SEKITAR MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Prof. Dr. H. Aboebakar Aceh

Prof. Dr. H. ABOEBAKAR ACEH.

SEKITAR MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

PENERBIT :

Jl. Kenari 41B, Telp. 5270. Solo. 57141.

SEKITAR MASUKNYA ISLAM
DI INDONESIA

Oleh : Prof.Dr.H. Aboebakar Atjeh.

Cetakan pertama, tahun 1971.
Cetakan kedua, tahun 1979.
Cetakan ketiga, tahun 1982.
Cetakan keempat, tahun 1985.

Diterbitkan dan dicetak :
CV. RAMADHANI
Jl. Kenari 41B & 49B, Telp. (0271)-5270.
Solo. 57141.

Kata Pengantar

Dengan keluarnya karya Bapak Prof. Dr. H. Abubakar Aceh ini bertambahlah lagi kepustakaan Islam di Indonesia, terutama mengenai penyelidikan masuknya Islam di Indonesia.

Semoga penerbitan ini bermanfaatlah hendaknya bagi generasi yang baru tumbuh ini dan tetaplah pula diterima oleh Allah sebagai amal-jariah baik bagi pengarang maupun bagi penerbit.

Semarang, 30 April 1971.

Penerbit :

C.V. "RAMADHANI".

Daftar Isi

hal

* * *

1. *Pendahuluan*

Jika kita membicarakan Perlak dan Pase sebagai daerah yang dikunjungi Islam pada hari-hari pertama, kita dengan sendirinya telah menyinggung sejarah Aceh, sedangkan sejarah Aceh belum ditulis orang dalam arti kata yang lengkap, apalagi sebagai hasil penyelidikan dan perbandingan pendapat ilmu pengetahuan dalam kitab-kitab sejarah.

Pada waktu Dr. C. Snouck Hurgronye menulis bukunya "De Atjehers", dalam tahun 1893, ia berkata, "Sejarah kerajaan tiga segi" dan kerajaan-kerajaan pantai serta pulau sekitar Aceh, belum ditulis (moet nog geschreven worden). Sumber-sumber Eropah, terutama yang termuat dalam kisah pelajaran pelaut-pelaut ternama, surat-surat yang tersimpan dalam arsip-arsip kantor, hanya dapat memberikan bahan-bahan yang perlu ala kadarnya, meskipun tak dapat tidak harus diselidiki dan dikumpulkan sebagai bahan pokok. Apa yang tersebut dalam kronik-kronik Melayu yang sudah dibukukan, begitu juga cerita-cerita yang disampaikan oleh anak negeri dari mulut kemulut, menghidangkan banyak hal-hal yang penting mengenai cara berpikir pengarang-pengarang dan generasi semasa, tetapi sebagai sumber sejarah kumpulan-kumpulan cerita itu, segala silsilah keturunan, baik yang sudah disulam maupun yang belum dengan bermacam-macam warta berita, barulah dapat digunakan sebagai sumber sejarah yang sebenarnya, apa bila semua itu sudah diselidiki dan diperbaiki, disaring dan diajak untuk mengambil inti pati yang sebenarnya, sehingga ia dapat dihubungkan dengan kenyataan yang sesunggunya" (1 : 2).

Saya melihat dengan girang sudah ada usaha-usaha yang diarahkan untuk menuju kepada penulisan sejarah Aceh yang sebenarnya. Beberapa buku yang keluar pada waktu akhir-akhir ini sudah memperlihatkan kegiatan yang selayaknya harus mendapat pujian dan sambutan, baik yang merupakan buah tangan dari putera-putera Aceh sendiri, maupun oleh saudara-saudaranya dari daerah luar

Aceh, yang saya hargakan tinggi.

Sampai sekarang kita masih berpegang kepada keterangan-keterangan pengarang-pengarang asing yan sudah berupa buku-buku ilmu pengetahuan. Ada dua sumber yang terpenting bagi kita, pertama ialah sumber Barat dan kedua sumber Timur. Sumber Barat hanya dapat kita capai melalui penyelidik-penyelidik ahli ketimuran Belanda, dan sumber Timur yang terpenting terdapat dalam kitab-kitab Arab yang lumayan dapat kita kuasai bahasanya, sedang sumber-sumber Timur yang bertaburan di sana-sini dalam bahasa Tionghoa belum dapat kita selidiki berhubung dengan bahasa dan letak tempatnya.

Umumnya sumber yang pertama berasal dari Marco Polo, dan sumber kedua dari Ibnu Battutah. Kedua-dua pelaut dan ahli sejarah itu pernah mengunjungi Sumatera Utara dan singgah kepada beberapa negeri yang terletak di pantai Utara Aceh, yang mereka ceritakan dengan beberapa kalimat keadaannya dalam kitab perjalanannya. Dari pada cerita-cerita itu ahli ketimuran Belanda khususnya dan Barat umumnya menetapkan, bahwa Islam masuk ke Indonesia pertama-tama ke Perlak dan Pase.

Dr. C. Snouck Hurgronye menceriterakan dalam bukunya, "De Islam in Nederlandsch-Indie" Seri II, No. 9 dari "Groote Godsdiensten" tentang masuknya Islam ke Indonesia sebagai berikut:

Tatkala raja Mongol Hulagu dalam tahun 1258 M. menghancurkan Baghdad yang lebih dari pada lima abad lamanya merupakan ibu negeri kerajaan Islam, kelihatan seakan-akan kesatuan kerajaan-kerajaan Islam itu lenyap. Hanya setengah abad sebelum kejadian yang penting itu berlaku, Islam dengan secara tenang berkembang dan masuk ke pulau-pulau Indonesia dan sekitarnya. Perkembangan ini tidak dicampuri oleh sesuatu usaha pemerintah mana juapun. Negara-negara pesisir Sumatera, seluruh Jawa, keliling pantai Borneo dan Selebes, begitu juga beberapa banyak pulau-pulau kecil yang lain satu persatu masuk Islam, terutama dengan usaha saudagar-saudagar Islam atau orang-orang Islam yang ingin hendak memperoleh tempat tinggal baru, datang dari daerah sebelah Barat. Usaha itu dibantu pula oleh anak negeri yang sudah masuk Islam di daserah pesisir sebahagian masuk menyiarkan da'wah agama ke daerah pedalaman dan sebahagian lagi pergi berlayar menyiarkan keyakinannya yang baru itu ke pulau-pulau yang terdekat, baik secara damai maupun dengan secara menggunakan kekerasan.

Batu-batu nisan yang bertulis, yang menguatkan ceritera-ceritera lama dalam kalangan anak negeri, begitu juga catatan yang ditinggalkan oleh seorang Venesia Marco Polo dari abad ke XIII, begitu juga kisah pelayaran dari seorang peninjau Arab Ibn Batutah, yang masih tersimpan sejak abad ke XIV, menerangkan kepada kita akan adanya sebuah kerajaan Islam di Sumatera Utara, bernama Pase. Tentang masuknya Islam ke Minangkabau, ke Palembang, ke Jambi dan ke daerah-daerah pesisir yang lain dari pulau itu, tidaklah kita ketahui pada permulaannya, dengan kenyataan-kenyataan yang dapat kita percaya.

Di Jawa kejatuhan kerajaan Hindu Majapahit kira-kira dalam tahun 1581 M., merupakan hasil yang gilang gemilang bagi perjuangan yang gigih dari Islam terhadap agama Hindu. Dalam abad ke XVI itu juga telah berdiri di Jawa kerajaan-kerajaan Islam Mataram, Banten, dan Cirebon, yang meng-Islamkan seluruh rakyatnya.

Tentang pengetahuan mengenai masuknya agama baru ini di pulau-pulau yang lain kita umumnya hanya mempunyai sumber-sumber penerangan yang berasal dari anak negeri semata-mata, yang terjadi dari dongeng-dongeng mengenai tempat kejadian sejarah, begitu juga beberapa kejadian-kejadian dan beberapa silsilah yang tidak lengkap. Isinya dari pada dongeng-dongeng yang menceriterakan tentang orang-orang masuk Islam itu hampir semuanya ada bersamaan. Seorang wali Islam, biasanya datang dari negeri asal Islam, negeri Arab, mendapat mimpi diberi perintah oleh Nabi Muhammad, untuk berangkat dengan segera ke suatu daerah orang kafir, yang tidak berapa jauh letaknya dari tempat itu. Kedatangannya kenegeri tersebut biasanya sudah diumumkan kepada beberapa orang penduduknya, baik dengan mimpi atau dengan tanda-tanda yang lain. Wali itupun berangkatlah dan perjalanannya terjadi dalam sekejap mata, tak ada suatu rintanganpun yang menghalanginya, gunung tidak lautpun tidak merintangi perlawatannya. Dengan keajaiban yang luar biasa, melebihi sihir-sihir orang kafir itu, wali yang suci itu dengan segera dapat mengembangkan ajaran Nabi Muhammad dan memperbanyak pemeluknya. Maka seketika itu juga berduyun-duyunlah orang-orang kafir itu datang menemui wali yang suci itu untuk bersama-sama mengerjakan sembahyang secara Islam.

Cerita yang demikian itu berakhir, bahwa ajaran Islam dengan segera berkembang di tempat itu, baik dengan berjihad atas jalan Allah maupun dengan da'wah yang dilakukan secara damai.

Demikian kata Dr. C. Snouck Hurgronye.

Tentang cara berkembang Islam di Indonesia dan bangsa mana yang mula-mula membawanya kemari ia menerangkan sebagai berikut.

Jauh sebelum lahir Islam sudah banyak datang orang-orang dari Hindustan yang mencari tempat tinggal (kolonisasi) di Jawa dan pulau-pulau yang terletak di sekitarnya, dan membawa peradaban yang disiarkannya di tempat-tempat itu. Sesudah orang-orang Hindu masuk Islam, maka orang-orang Hindu yang Islam ini meneruskan jalan penghidupan yang sudah ditempuh dahulu itu. Orang-orang inilah yang mula-mula memperkenalkan Islam kepada bangsa Indonesia. Mungkin sebelumnya sudah pernah ada bangsa-bangsa Islam yang lain datang berdagang ke Indonesia dan mungkin pula sudah bertempat tinggal di salah satu daerahnya, tetapi belum memperlihatkan pengaruh yang berarti tentang keyakinan baru. Maka dengan jalan itu dengan mudah Islam itu tersiar di Indonesia, karena orang-orang Indonesia telah mempelajari agama Hindu pada orang-orang Hindu yang datang kemari. Penduduk Jawa dan Sumatera tidak begitu sukar menyesuaikan diri dengan kehidupan orang Hindu dan agama Hindu.

Segala ceritera, bahwa di dalamnya digambarkan kejadian-kejadian yang semasa dengan nabi atau dengan khalifah-khalifahnya sebagai yang terdapat disalin dalam bahasa Indonesia, mungkin sudah banyak menyimpang dari pada kejadian-kejadian yang sebenarnya. Kedalam masyarakat Islam Indonesia dengan jalan ini sudah dimasukkan pengaruh-pengaruh yang lain, misalnya pengaruh ajarah Syi'ah, sebagaimana yang terdapat di daerah-daerah pesisir Malabar dan Koromandel, juga terdapat di Indonesia. Meskipun dikatakan Islam di situ diajarkan menurut Ahli Sunnah, tetapi pemeriksaan menunjukkan bahwa banyak masaalah-masaalah sehari-hari yang dipecahkan menurut mazhab Syi'ah. Lain dari pada itu terdapat di sana sini paham Sufi menurut mazhab Hululiyah atau Wihdatul Wujud, sementara waktu terdapat pula lapisan rakyat rendah takhayul-takhayul yang tidak sedikit banyaknya.

Semua kejadian itu menunjukkan, bahwa Islam di Indonesia tidak diterima langsung dari orang Arab. Perhubungan dengan Mekkah dan Madinah baru mulai terbuka dalam abad yang ke VII, dan pada ketika itu terjadilah hubungan yang langsung antara kedua kota itu dengan orang-orang Indonesia yang naik haji dan belajar di sana,

terkenal dengan nama masyarakat ''Jawa'' yang tidak sedikit jumlahnya. Orang-orang inilah yang boleh dianggap mula-mula mempelajari Islam pada sumber daerah tempat lahirnya Nabi Muhammad. Meraka yang pulang ke tanah airnya tidak sedikit kemudian membuka tantangan terhadap ajaran-ajaran dan cara berfikir yang dimasukkan orang sebelumnya dari Hindustan mengenai Islam, sebagaimana kemudian kedatangan orang-orang Arab dari Hadramaut ke Indonesia membawa pengaruh dalam cara meyakini Islam dan berfikir.

Demikian pendapat penulis Barat terbesar tentang masuknya Islam ke Indonesia.

Sekarang kita melihat pandangan pengarang Barat lain, sebelum kita beralih kepada penulis-penulis Timur di antaranya penulis Arab.

* * *

2. *Sumber Barat*

Dr. B.J.O. Schrieke dalam kitabnya "Het Boek van Bonang" (Diss. Leiden, 1916) menyimpulkan dan membicarakan kembali catatan Marco Polo itu, yang menerangkan bahwa berita yang pertama mengenai Islam masuk ke Indonesia ditetapkan dalam tahun 1292. Ia menceritakan, bahwa di antara kerajaan-kerajaan kecil yang didapati dalam perjalanannya di Sumatra adalah Ferlec yang sudah dikuasai oleh agama Islam. Kata Marco Polo, "This Kingdom, you must know, is so much frequented by the Saracen merchants that they have converted the natives to the Law of Mohammad — I mean the town people only .... (Ed. Yule 3 (1903) II : 284). Nama Perlak ini tersebut pula dalam beberapa buku lain, di antaranya Sejarah Melayu (hal. 59), Hikayat raja-raja Pasei, Negarakertagama, meskipun tertulis dengan bermacam-macam ejaan, disebutkan terletak di Sumatera. Groeneveldt dalam pembicaraannya menerangkan bahwa nama Perlak ini juga terdapat dalam kisah Expedisi Tionghoa ke Jawa dalam tahun 1292/1293, dengan sebutan Pa-la-la atau Pa-ra-ra. Ia menceritakan hal ini ketika mereka menulis dalam ceritanya, bahwa Lanburi, oleh Marco Polo diucapkan Lambri, oleh Barros Lamuri atau Lamori, merupakan bagian dari Mojopahit di Sumatera Utara.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Acehpun pernah mengalami zaman penjajahan Hindu, K.F.H. Van Langen dalam bukunya "De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur" ('s-Gravenhage, 1888), menceritakan bahwa kerajaan Hindu Aceh itu tidak hanya terbatas di Aceh Besar saja tetapi juga sampai ke Aceh Utara dan Timur, termasuk Pase, bahkan sampai ke Kuala Batee di Pidie, di mana terdapat juga banyak kuburan-kuburan orang Hindu. Orang-orang Hindu itu datang dengan kapal dari Gujarat di India Muka ke Aceh. Kapal-kapal itu berlabuh di sungai Aceh, yang mereka namakan sungai Cedah, atau di Kuala Batee, yang mereka namakan pulau Seroja. Konon nama Aceh itu berasal dari perkataan Aca, yang

diucapkan oleh orang Hindu itu untuk menunjukkan kecantikan Aceh atau Cedah. Mereka membawa peradabannya, yang sekarang masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Van Langen mengakui, bahwa sesudah masa Hindu, datanglah gelombang peradaban yang kedua di Sumatera Udara itu, yaitu kedatangan Islam dalam bahagian pertama dari abad ke XIII. Kronik Melayu mengenai Pase menceriterakan, bahwa di kala itu datanglah seorang laki-laki dari Mekkah bernama Syeich Ismail, ialah yang mula-mula menyiarkan agama Islam di Pase. Ia meng-Islamkan raja Pase yang bersemayam di ibu negerinya bernama Samodra, dan dengan demikian sedikit demi sedikit dapat meng-Islamkan seluruh penduduknya. Cerita ini juga termuat dalam karangan Prof. Dr. Veth, yang bernama Atchin, hal 28. Dari Pase ini berkembanglah agama Islam ke daerah-daerah lain, sehingga dengan demikian habislah pengaruh agama Hindu di Aceh.

Kebesaran Islam dan kemajuannya beralih ke Pidie (1509). Demikian tersebut dalam "Sumatra", diceritakan oleh Marsden. Aceh Besar ketika itu takluk kepada Pidie, dan Islam di sana mulai berkembang pada permulaan abad ke XVI. Dalam sejarah terkenal, bahwa Ali Boghayat Syah ialah Sultan Aceh yang berusaha giat untuk penyiaran agama itu, ia hidup antara 1507 — 1522, sesudah wafat diganti oleh anaknya Sultan Salahuddin (1522 —1530), yang tidak saja berkuasa di Aceh, tetapi mempersatukan Daya, Pidie dan Pase, menjadi satu kerajaan yang kuat.

Demikian beberapa catatan dari pengarang Barat yang menerangkan, bahwa Islam mula-mula datang ke Perlak, Pase dan berkembang di Aceh, suatu kerajaan yang berdiri di atas kehancuran daerah Lamori Hindu. Tetapi belum diketahui dengan pasti, kapan dan tahun berapa Islam itu datang di tempat-tempat itu. Sebagaimana dikatakan Prof. Schrieke sampai tahun 1913 sejarah Samudra Pase masih gelap.

Suatu penyelidikan yang menguntungkan adalah dilakukan oleh J.P. Moquette di Aceh mengenai kuburan-kuburan lama dan batu nisan dari raja-raja Islam. Penyelidikan ini membawa sedikit penerangan. Sekarang orang ketahui, bahwa Malikul Saleh, yang dalam kitab-kitab sejarah terkenal sebagai orang yang mula-mula mendirikan kerajaan Islam, menurut pemeriksaan yang teliti dari pada batu nisannya ternyata wafat dalam tahun 1297 M.

Suara yang lain, meskipun ditentang oleh beberapa penyelidik

sejarah Aceh seperti Dr. B.J.O Schrieke, mungkin juga oleh Dr. Hussein Jayaningrat, berasal dari Gerini, dikuatkan oleh Moquette, bahwa Samudra Pase sudah masuk Islam sejak tahun 1270 — 1275 M. Prof. Schrieke masih memegang kepada keterangan Marco Polo yang mengunjungi Samudra dalam tahun 1292, dan mengatakan bahwa ketika itu di sana masih terdapat orang-orang yang biadab. Marco Polo pernah tinggal di Samudra 5 bulan lamanya.

Kerajaan Samudra Pase Islam itu didirikan tidak berapa lama sebelum mati Malikul Saleh. Malikul Saleh kawin dengan salah seorang anak dari Raja Perlak.

Keterangan bahwa orang-orang yang mula-mula membawa agama Islam ke Sumatera Utara adalah orang-orang pedagang dari India, juga bersumber dari pengarang-pengarang Barat. Dalam keterangan Marco Polo disebut "Saracen merchants". Tatkala Malaka telah dapat mengambil kedudukan Pase pada permulaan abad ke XV, Negeri ini merupakan pertemuan dari pedagang-pedagang yang datang dari berbagai-bagai daerah, ada dari Tiongkok, ada dari India Muka, ada dari Jawa dan ada juga dari Arab. Tetapi yang terutama banyak di antara mereka adalah orang-orang Islam yang berasal dari Persia dan Gujarat, yang kebanyakan bertempat tinggal di sana. Mereka dengan demikian banyak bergaul dengan orang-orang yang tidak beragama yang kemudian tertarik kepada agama Islam dan masuk Islam. Barros menceritakan bahwa banyak di antara orang-orang yang masuk Islam itu berasal dari Sumatera, Jawa dan pulau-pulau lain, yang kemudian sesudah pulang ke tempatnya memperkembangkan kembali ajaran agama Islam itu. Juga pada waktu menceritakan keadaan agama di India di kala kedatangan Portugis (1498), Barros menyinggung dalam karangannya bahwa "pes dari Malaka itu keluar melalui jalan dagang tersiar kemana-mana". Yang dimaksudkan dengan pes itu ialah agama Islam.

Tetapi Ibn Battutah pernah bertemu di Timur Jauh dengan beberapa orang Arab, begitu juga enam puluh tahun kemudian seorang keturunan Abbasiyah, yang datang dari Delhi, sesat dan meninggal di Sumatera (mgl. 1407). Meskipun demikian banyak ahli ketimuran Belanda menyangkal, bahwa orang Arab termasuk orang-orang yang menyiarkan Islam pada hari-hari pertama baik di Sumatera maupun di Jawa, tetapi menurut mereka adalah pedagang-pedagang dari India semata-mata.

* * *

3. *Sumber Timur*

Memang berlainan pendapat pengarang-pengarang Barat dengan pengarang-pengarang Timur, terutama Arab yang dalam penyusunan sejarah terkenal jujur. Banyak pengarang-pengarang Arab itu telah mengembara ke Timur Jauh untuk menyelidiki keadaan suasana dan penduduknya. Perbendaharaan sejarah ini yang dikumpulkan itu sampai sekarang masih tersimpan dalam kitab-kitab yang berharga. Hal ini akan kita ceriterakan nanti apabila ada kesempatan.

Sekarang kita pusatkan perhatian kita lebih dahulu kepada masuknya Islam ke Indonesia, terutama ke Perlak dan Pase.

Salah sebuah kitab yang membuka lembaran baru kepada kita ialah karangan Dr. Nageeb Saleeby bernama "Studies in Moro History" yang meskipun dalam karangannya itu banyak menceritakan tentang adat-istiadat bangsa Moro dan agamanya, banyak bahan-bahan yang perlu bagi kita untuk menetapkan tahun-tahun masuknya Islam ke Indonesia. Isi karangan ini banyak dibicarakan oleh seorang alim Sayed Alwi D. Tahir Al-Haddad Mufti Kerajaan Johor Malaya almarhum, dalam sebuah brosur yang diberi bernama Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh (terjemahan dari bahasa Arab oleh Dziya Shahab, Jakarta, 1957).

Dalam ia menceritakan perkembangan Islam di Timur Jauh ia menyebut beberapa orang dan beberapa tempat-tempat penting di mana Islam mulai berkembang. Ia menyebut nama Syarif Muhammad bin Ali Zainul Abidin, yang mula-mula mengembangkan Islam di Mindanau Utara pada suatu tempat yang terkenal dengan nama Pulangi, pada masa sebelum Liguspi mengenal Sibu. Kemudian ia menjadi wali di Mindanau. Ceritanya yang panjang ditulis dalam kitabnya, bernama Sejarah Mangindanau. Al Haddad menerangkan, bahwa pembawa Islam itu ada hubungan keturunan dengan Ali Zainal Abidin, cucu Nabi Muhammad yang berangkat dari Hadramaut (Arab Selatan) ke Johor di Semenanjung Melayu. Juga Syarif Abu Bakar (1450 — 1480) yang turut menyiarkan agama ke Sulu konon

berasal dari anak cucu Zainal Abidin juga. Penyiar Islam pertama di Mangindanau mungkin Ibrahin Zainuddin Al Akbar, sedang Syarif Makdum atau Makdum Ishak dianggap termasuk orang yang pertama membawa agama Islam ke pulau-pulau sebelah Timur. Dikatakan bahwa ia datang ke Jawa pada zaman Ampel tahun 801 bersama anak dan saudara-saudaranya, begitu juga pamannya yang bernama Malik Ibrahim yang kuburannya terdapat di Gapura, Gresik. Maula na Malik Ibrahim tinggal di Jawa 20 tahun lamanya, meninggal pada 12 Rabiul Awal tahun 822 (1419 M.). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Islam masuk ke Jawa sebelum tahun 648 H. meskipun yang sudah dapat dibuktikan adalah tahun 678 H. Islam masuk ke Jawa Timur, dari suatu dokumen Jawa berisi perjanjian antara kerajaan Islam dengan seorang perempuan dari Sunda.

Teranglah bagi kita, bahwa agama Islam masuk ke Aceh jauh lebih dahulu dari pada itu. Kuburan-kuburan di Perlak dan di Pase diperiksa, dan hasilnya disiarkan pada 8 Oktober 1933 sebagai berikut :

"Banyak orang mengatakan bahwa Islam datang ke Sumatera di sekitar tahun 1270 — 1275 (670 — 674 H.) padahal Islam tersiar di sana pada tahun 1200 (597 H.) menurut tulisan-tulisan yang terdapat pada nisan-nisan di kuburan-kuburan".

Pada kuburan-kuburan raja-raja Islam di Aceh terdapat makam Al-Malik Al-Kamil sebelum Al-Malik As-Saleh di desa Blang Mel, bersama-sama ratusan kuburan lainnya, sebahagian besar terukir dibatu marmar atas batu keras granit d.l.l.

Tertulis pada kuburan Al-Malik Al-Kamil, bahwa ia meninggalkan dunia pada hari Ahad tanggal 7 Jumadil Awal 607 H. (1210 M.) Di samping itu terdapat kuburan Ya'kub, saudara misannya, yaitu seorang panglima yang meng-Islamkan orang-orang Gayo dan lain-lainnya di Sumatera Barat. Tertulis di sini, bahwa ia meninggal pada hari Jum'at 15 Muharram 630 H. (1232 M).

Kami tidak pernah membaca ahli Sejarah Barat menyebutkan tentang dua kuburan orang ini. Di sana juga masih banyak kuburan-kuburan yang tidak terbaca dan kami mengetahuinya. Kami tidak mengetahui nama-nama keluarga yang menjadi raja-raja itu, keluarga ini diikuti pula oleh keluarga yang lain. Yang dimulai oleh Al-Malik As Saleh (wafat pada 8 Ramadhan 616 H. (1296 M.) Tertulis pada kuburannya kata-kata yang terjemahannya adalah kira-kira sebagai berikut :

"Inilah kuburan almarhum al-maghfur, orang yang bertaqwa, penasehat, yang mempunyai keturunan dan kebesaran nenek moyang yang berasal baik atau murah hati, ahli ibadat, perintis, Sultan yang bergelar Al-Malik As-Saleh."

Sesudah Sultan ini, maka memerintah pula anaknya Sultan Muhammad Al-Zahir. Tertulis di kuburnya, "Inilah kuburan yang berbahagia Syahid Almarhum Sultan Al-Malik Al-Zahir, surya agama dan dunia, Muhammad bin Malik As-Saleh, wafat pada hari Ahad 12 Zul Hijjah 726 H. (1325 M.).

Setelahnya memerintah pula anaknya Sultan Ahmad bin Muhammad Al-Zahir. Kuburannya terdapat di Meunasah Meucet di desa Blang Mel. Tertulis di atasnya,

"Inilah kuburan Almarhum yang bahagia, pemurah, Sultan Ahmad yang bergelar Ali Zainal Abidin berpulang kerahmatullah dan keampunannya Allah Ta'ala pada hari Jum'at 4 Jumadil Akhir 809 (1405 M.)

Sesudahnya diganti oleh Ali Zainal Abidin, selanjutnya oleh Abdullah Salahuddin dan isterinya Buhaya binti Zainal Abidin, wafatnya pada tahun 811 H. (1408 M.) dan saudaranya Johan Parabu, wafatnya pada tahun 848 H. (1444 H.) dan seterusnya yang lain-lain.

Kuburan-kuburan di Aceh terdapat di berbagai-bagai tempat dan desa-desa, yang pada masa dahulu kala merupakan kota-kota seperti Blang Peurba Meunasah (di desa Jambu) pada batas negeri Geudong dan Baju. Di Meunasah Mancang kuburan Teungku di Iboh, di Keude Blang Mei, Meunasah kota Krueng Kuburan Teuku Sidi di Cot Astana. Meunasah Mencet dan di pantai kanan Sungai Pasai kira-kira setengah mil juga terdapat kuburan raja-raja Samudra Meunasah Beringin, negeri Bayu, Balng Mangat, Meunasah Simpang Empat dari negeri Pulau Tengah (Cunda) ada kuburan Paduka di Meunasah Paya Lepas dan Pelani Ucik di Cot Blang Bubue Meunasah Alue, Meunasah Blang Pulo (di Cunda).

Demikian beberapa catatan yang kita kutip dari kitab Al-Haddat tersebut di atas. Ternyata bahwa penyelidikan tidak boleh dihentikan mengenai sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Banyak buku-buku yang dikumpulkan orang-orang Barat mengenai bahan-bahan sejarah tanah air kita baik yang dikumpulkan oleh orang Inggris di Malaya sebagai diceriterakan oleh Abdullah Munsyi dalam hikayatnya tentang Malaka, baik yang dikumpulkan oleh orang-orang Belanda,

sebagaimana yang diceriterakan oleh Al-Haddad dalam brosur tersebut di atas, sudah tidak kita miliki lagi.

Abdullah Munsyi dalam hikayatnya tentang Malaka pada abad ke 13 H. menceritakan sebagai berikut :

''Di tanah Melayu pada zaman itu ada perkumpulan yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang Melayu, Keling, Arab dan bermacam-macam pedagang Tionghoa dan lain-lain. Waktu itu orang-orang Belanda mengumpulkan buku-buku dan hikayat-hikayat yang banyaknya kira-kira 70 jilid, yang dikumpulkan dari Riau, Langka, Pahang, Trengganu dan Kelantan.''

Demikian cerita Munsyi. Maka sekarang pertanyaan kita ialah, kemana buku-buku itu sekarang ? Jika dari tempat tersebut Belanda mengumpulkan buku-buku 70 jilid banyaknya, betapa banyaknya buku-buku yang dikumpulkan dari Sumatera, Jawa, pulau-pulau Sela dan Maluku ? Tentu banyak pula, mungkin sampai ratusan atau ribuan banyaknya. Kemanakah semuanya itu ?

Al-Haddad bercerita lebih lanjut, ''Pada tahun 1341 H. saya sampai di Jawa dan menanyakan dan mencari buku-buku sejarah Jawa. Orang-orang menasehatkan saya supaya jangan menyebut-nyebut tentang itu, karena pemerintah Belanda mengharuskan setiap orang yang memiliki buku-buku sejarah kuno untuk menyerahkan buku-buku tersebut kepada sebuah badan yang dibentuk oleh Belanda khusus untuk itu.

Balai Pustaka telah menerbitkan sebuah majalah di mana diceritakan tentang kedatangan empat penyiar Islam ke Bawah Angin. Mereka itu ialah : 1. Sayid Abdullah Al-Kudsi, 2, Sayid Usman bin Shahab. 3. Sayid Muhammad bin Ahmad Alaydrus dan 4. Sayid Husin Algadri.

Sayid Husin berangkat dari Hadramaut dalam usia 18 tahun menuju Malabar di mana mereka belajar. Seterusnya gurunya, yaitu S. Muhammad bin Hamid mengizinkan mereka belajar ke Bawah Angin. Salah seorang dari pada keempat orang inilah menurunkan raja-raja Siak, yang mengalami masa kemajuan dalam lapangan perdagangan setelah itu. Al-Gadri menurunkan raja Pontianak.

* * *

4. Di mana Islam Datang Mula-mula

Adakah Islam masuk lebih dahulu ketempat lain, baik di Sumatera maupun di Jawa atau di salah satu pulau dalam daerah wilayah Indonesia ?

Sampai sekarang belum dapat dipastikan dengan bukti bahan-bahan sejarah yang sah, bahwa ada tempat yang lebih dahulu dikunjungi Islam sebelum Perlak dan Pasai.

Pada permulaan tahun 1292 Marco Polo berlayar dari pelabuhan Cina Selatan selama beberapa bulan, hingga ia sampai ke Sumatera. Disinggahinya beberapa pelabuhan dagang yang terdapat di pesisir Sumatera itu, sebagaimana ia menceritakan dalam buku pelayarannya yang terkenal. Daripada ceritanya itulah diketahui orang khabar berita pertama tentang adanya Islam di kepulauan Indonesia. Pelabuhan yang pertama dikunjunginya adalah Perlak, dalam kitabnya tertulis "Ferlec" tidak lain dari Peureula, di sebelah timur, suatu kampung yang sekarang masih terdapat di Aceh Timur. Marco Polo menceritakan, "Kerajaan ini dikunjungi oleh pedagang-pedagang Islam sekian banyaknya, sehingga mereka pada akhirnya dapat meng-Islamkan penduduk asli dan membuat mereka tunduk kepada undang-undang Islam. Saya maksud dengan mereka yang masuk Islam itu ialah penduduk kota saja, karena manusia di pedalaman masih hidup seperti binatang, masih memakan daging manusia, segala macam daging yang suci atau tidak suci."

Dari Perlak Marco Polo meneruskan pelayarannya ke suatu tempat yang disebut "Basma" yang sampai sekarang belum dapat ditentukan di mana letaknya, tetapi terang terletak antara Perlak dan Samudra yang disebutnya Samana Basma itu pasti bukan Pase, meskipun ada orang menyangka demikian. Karena Pase itu termasuk Samudra, yang sampai sekarang masih merupakan nama sebuah kampung kecil, yang terletak di sebelah kiri sungai Pase, tidak berapa jauh dari Lho' Seumawe, Dekat sekali dengan tempat ini terdapat kuburan-kuburan sisa kerajaan Islam Samudra itu. Dan di sebelah

sungai itu, berhadapan dengan kampung samudra, terdapat makam dan kuburan, yang umurnya lebih muda, di antaranya sebuah tertanggal 1421. Mungkin sekali di daerah inilah terletak ibu kota yang bernama Pase itu. Pada tahun 1509 Laksamana Portugis Diogo Lopez de Sequeira pernah mengunjungi tempat ini dan menamakannya "Pacem". Juga Sejarah Melayu yang dikarang orang kemudian menamakan kerajaan itu Pasai juga (Dr. Stapel. De Geschiedenis van Ned. Indie, I : 310).

Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa di Perlak dan Pase inilah Islam mula-mula masuk di Indonesia, sepanjang yang dapat diberitakan oleh kitab-kitab sejarah yang pernah ditulis sekitar masa kemajuan kedua kerajaan Perlak dan Pase itu.

Belum ada pengarang-pengarang dari zaman dahulu itu yang menceritakan sudah ada Islam terdapat di tempat-tempat lain selain Perlak dan Pase itu. Dagroian, yang sangat mungkin dimaksudkan Nago atau Pidie, Lamuri atau Aceh Besar, yang merupakan juga suatu kerajaan, begitu juga Barus (Fansur), yang juga disinggahi oleh beberapa penulis sejarah dari Barat itu, ketika itu belum merupakan negeri Islam, semuanya masih disebut biadab (allen heidensch). *Lih : Dr. Stapel, De Geschiedenis van Ned : Indie.*

Pernah orang mengemukakan, bahwa Islam sudah lebih dulu masuk ke Baros. Dengan keterangan di atas saya menyangka tidak mungkin. Kita ketahui bahwa ada dua jalan antara Cina dan Arab, pertama jalan darat dan kedua jalan laut. Jalan laut ini, baik menurut cerita maupun menurut peta-peta yang ditinggalkan oleh penulis-penulis sejarah yang lampau dari bangsa Arab atau bangsa Barat, selalu melalui Sumatera Utara dan Sumatera Timur dengan lain perkataan melalui selat Malaka, belum pernah diceritakan bahwa ada pelayaran orang Arab melalui sebelah Barat pulau Sumatera. Pelayaran sebelah barat pulau Sumatera ini baru dimulai oleh orang Arab, sesudah Portugis menduduki Malaka dan bermusuhan dengan orang Arab itu, yang terpaksa mengambil jalan dari Cina ke Arab melalui persisir barat pulau Sumatera.

Hanya ada satu dongeng, yang termuat dalam "Sejarah Melayu", juga dalam "Hikayat Raja-raja Pase" tentang kedatangan nakoda Syech Ismail yang datang dari Mekkah sengaja menuju ke Sumatera untuk meng Islamkan Marah Silu, yang kemudian bernama Malikul Saleh sebagai raja pertama di Pase. Konon permulaan tiba di Sumatera lalu rombongan singgah di Barus dan meng-Islamkan

penduduk di sana. Kemudian singgah di Lamuri dan meng-Islamkan penduduk tersebut. Seterusnya Perlak, dan kemudian barulah tiba di Pase dan bertemu dengan raja. Sesudah mengembangkan Islam seperlunya, Syeich Ismail pun pulang ke Mekkah kembali. (Mohammad Said, Aceh sepanjang abad I, Medan 1961, hal 38).

Dalam hati saya timbul pertanyaan, apakah sudah dapat kita menetapkan, bahwa Islam itu lebih dahulu masuk ke Barus dan Lamuri hanya dengan berpegang kepada dongeng Syeich Ismail dalam sejarah Melayu dengan tidak menggunakan bahan-bahan lain sebagai perbandingan. Saya rasa terlalu tergesa-gesa kita mengambil keputusan itu atau terlalu dipengaruhi oleh perasaan.

Selain daripada keadaan perjalanannya yang berbelit-belit yang tak mungkin masuk di akal, pergi ke Barus kemudian ke Lamuri atau Aceh Besar dan baru menyiarkan agama Islam ke Perlak dan ke Pase. Ada banyak ahli-ahli sejarah lain yang menerangkan bahwa Pase sudah Islam dikala sekitarnya terdapat negeri-negeri yang belum beragama (Marco Polo). Ibnu Batuttah pun berkata demikian. Dalam kitabnya "Rihlah" Ibn Batutah mengatakan, bahwa ia mendarat di "Jawa" (semua orang mengatakan Samudra), ia berjalan ke Sarha dan diterima oleh Amir Dawlasa, untuk menghadap sultan Malikuz Zahir, yang sedang sibuk "meng-Islamkan negeri-negeri kuffar" atau negeri-negeri yang belum Islam di sekitarnya. Begitu juga ia menceritakan bahwa ia pernah sampai kepada suatu negeri yang disebutnya "Muljawa", yang juga merupakan negeri besar yang belum menganut Islam (II : 152 - 155). Encycl. v.Indie, 1 : 73 bertanya apakah kerajaan Hindu "Muljawa" itu "Minangkabau" dan "Qakola" itu "Ankola" yang terletak di Sibolga sekarang ? Sayapun belum yakin demikian H.A.R. Gibb, yang menterjemahkan "Rihlah Ibn Batutah" itu ke dalam bahasa Inggris, menulis dalam catatannya bahwa Muljawa itu mungkin dimaksudkan pulau Jawa sekarang ini (Java), tetapi ia rupanya condong kepada pikiran Yule, yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan Muljawa itu sangat mungkin Jazirah Malaya sekarang ini, dan menetapkan kota Qaqula itu terletak juga di Jazirah Malaya, dekat Kelantan (H.A.R. Gibb, Ibn Batuttah. Travels in Asia and Africa, London, 1929, note chapter X no. 6).

Bahwa Samudra terletak di Aceh dapat juga dibuktikan dengan sebuah hikayat yang terkenal di Aceh mengenai suasana di Pase bernama "Hikayat Noen Parisi", yang belum pernah dibicarakan oleh Dr. C. Snouck Hurgronye, menurut keterangannya dalam kitabnya

''De Atjehers I dan II. Seorang raja di ''Syamtalira'' (baca Samudra), bernama raja Syarah (ingat kata Sarha oleh Ibn Batuttah), merupakan lelakon bersama-sama anaknya.

Naskah ini ada sebuah pada saya, dan saya akan bicarakan.

Perlu saya catat di sini, bahwa ''Silu'' bukanlah perkataan yang sering terdengar di Aceh dan dipakai untuk nama seseorang. Hal ini menunjukkan, bahwa kedalam cerita itu sudah masuk sesuatu ''sulaman''.

Dalam karangan-karangan tulisan tangan Abdurrauf dan Hamzah, belum pernah mereka menyebutkan dibelakang namanya Barus atau Al-Barusi, selalu ''Fansuri''. (Lihat Tafsir Baidhawi, terjemah Abdurrauf). Hanya Dr. D.A. Rinkes dalam kitabnya mengenai tasawuf menyebutkan nama Tjiah Kuala itu (namanya sesudah wafat) ''Abdurrauf van Singkel''. Saya lebih dekat kepada faham yang mengatakan bahwa Fansuri itu bukan Barus atau singkel, tetapi nama sebuah kota yang sudah hilang, terletak dekat Olehleh sekarang ini, bernama ''Pancur'' dalam sebuah daerah bekas propinsi kerajaan Hindu Lamuri, bernama Indra Purwa, dekat Kuwala Nejid. Sebagaimana kita ketahui masih ada tiga bekas propinsi Hindu atau ibu kotanya itu sampai sekarang di Aceh, masing-masing bernama Indrapuri dekat Seulimeum, Indrapurwa dekat Kuwala Nejid, dan Indrapatra dekat Lamnga di Kuwala Gigieng, yang pada suatu masa pernah diperintahkan oleh raja Hindu Rawana, dan yang batu bertulis serta nisan-nisan kuburannya sampai sekarang masih terdapat di Tanoh Abee dan Reueng-Reueng (K.F.H. van Langen, ''De Inrichting v.h. Atjehsche Staatsbestuur'', hal. 5).

Saya khawatir, kalau-kalau nama ''Barus'' ini dicampur adukkan dengan nama ''Baros'', nama seorang pengarang sejarah Chilia, D.A. Barros (1830 — 1907), yang banyak juga disebut-sebut dalam sejarah mengenai kedatangan orang Barat di Timur, di antara lain dalam kitab Dr. Stapel dan B.J.O. Schrieke, yang sudah kita sebutkan di atas.

Sebelum saya tutup bahagian ini, barangkali baik kalau saya nyatakan pendapat saya, bahwa Lamuri dengan segala macam ucapannya, pasti terletak di Aceh. Saya heran, bahwa sdr. Mohammad Said dalam karyanya yang megah tentang Aceh masih ragu-ragu menetapkan bahwa kerajaan Lamuri itu di Aceh letaknya. Ia hanya mengemukakan bermacam-macam pendapat orang, dengan tidak memberikan keputusan yang tegas sebagai kesimpulan. Penetapan

saya berdasarkan, bahwa di antara pencatat sejarah itu lebih banyak yang mengatakan, bahwa Lamuri dan Pase terletak di Aceh, diantaranya Tashi, Ibn Khordadzbeh, Abu Zayd Hasan, Mas'udi, Bozorg, ahli-ahli ketimuran Belanda, seperti Dr. C. Snouck Hurgronje, Dr. Moquette, Dr. Hussein Jayadiningrat, Dr. G.J.O Schrieke, Dr. H.K. Cowan dll. dan Chau Ju-Kua; hanya beberapa orang saja yang tidak menyebut dengan tegas, di antaranya Edrisi, itupun hanya mengatakan bahwa Lan Wuli itu tunduk kepada Sriwijaya (lihat M. Said, Aceh Sepanjang abad, 33 — 37).

Hukum Seleksi dan mengutamakan suara penulis yang terbanyak tentang sesuatu masalah sejarah sudah biasa dilakukan orang mengenai sesuatu persoalan purbakala yang tidak dapat diselidiki dan diraba-raba lagi karena yang demikian itu jauh lebih dekat kepada kebenaran daripada menerka-nerka sendiri. Kemudian kita kembalikan semua keyakinan itu kepada Tuhan jua yang tidak terbatas ilmunya dan abadi.

Alasan, bahwa tak mungkin sudah ada agama Islam di tempat-tempat lain di sekitar pulau Sumatera, sebelum terdapat agama itu di Perlak dan di Pase (Samudra), ialah karena tempat-tempat lain itu belum dikunjungi oleh pelajar-pelajar Arab atau pelajar-pelajar Islam bangsa lain. Semua negeri-negeri itu masih merupakan negeri Budha. Alasan ini dapat dibaca dalam Encycl v. Ned. Indie, 1 : 72, demikian : Sekitar tahun 500 M. menurut berita yang bersumber dari Liang-dinasti di Sumatera Utara terdapat kerajaan "Poli" yang terdiri daripada 136 desa, terbentang dari Timur ke Barat sepanjang 50 , dari utara ke selatan sepanjang 20 hari perjalanan. Rajanya beragama Budha, yang pernah mengirimkan utusannya ke tanah Cina dalam tahun 518 M. Berita lain yang bersumber dari Cina mengatakan, bahwa dalam tahun 675 M. masih didapati Poli itu beragama Budha. Oleh karena antara tahun 650 dan 700 M. criboja atau Melayu yang terletak di sebelah selatan dan di tengah-tengah pulau Sumatera, juga suatu kerajaan Budha, maka dapat dipahami bahwa hubungan dagang yang terjadi antara 500 dan 750 di Sumatera Utara dan Timur itu dilakukan oleh penganut-penganut Budha Mahayana, yang sejah dari tahun 778 besar sekali kemajuannya di Jawa. Orang-orang Arab baru mendapati Sumatera Utara itu dalam tahun 846 dan 950 M. bernama berturut-turut Rami, Al Ramni, Alrami, Lamari atau Lameri dan Lamuri. Ahli ilmu bumi bangsa Arab Edrisi dalam tahun 1154 pernah bercerita tentang Al Rami, sedang penulis Persi Qazwini

menyebutkan dalam tahun 1270 dengan Ramni.

Sebagaimana kita katakan adalah Marco Polo yang dalam tahun 1292 berlayar dari Peking ke Persia, mula-mula menggunakan nama-nama Ferlec untuk Peureula, Basma untuk Pase, Samara untuk Samudra, Dagroian untuk Nago atau Pidie, Lambri untuk Aceh Besar, dan Fansur untuk Barus. Dialah di antara pengarang Barat yang mula-mula menerangkan, bahwa di Perlak sudah terdapat saudagar-saudagar yang mengembangkan agama Islam, yang kemudian ditegaskan kembali oleh Ibn Batuttah yang mengunjunginya dalam perjalanan 1345 ke Cina. Sedang pengarang Persi Rasyibuddin mengatakan, bahwa di Aru dan Tamiang masih terdapat manusia yang belum beragama, begitu juga Fra Odorigo dan Pordenone mendapati Lamori dalam tahun 1323 penuh dengan manusia telanjang bulat dan belum teratur perkawinannya, sebagaimana manusia yang terdapat di Pagai sebelah Barat pesisir, manusia yang belum beradab.

Jika di pesisir Sumatera belum mungkin terdapat Islam lebih dahulu dari Perlak dan Pase, maka sangat mungkin bahwa di Jawa pun tidak terdapat penyiaran Islam sebelum masa itu. Pengarang-pengarang Barat membuat beberapa catatan, yang menunjukkan bahwa Islam masuk ke tanah Jawa kira-kira tahun 1416. Keterangan ini tersebut dalam karangan Dr. B.J.O. Schrieke, Het Boek van Bonang (Diss. Leiden, 1916, hal. 30). Dalam tahun itu belum banyak jumlah penganut Islam itu, sebagai kata Dr. H.J. de Graaf, dalam bukunya ''De geschiedenis van Indonesia ('s-Gravenhage), 1949, hal. 80) hanya terdapat di sana sini sebagai saudagar atau pegawai dari kerajaan Mojopahit di pelabuhan-pelabuhan pulau Jawa. Sesungguhnya sebelum itu Islam sudah terdapat di Jawa yang terkenal dengan batu nisan dari Leran, menunjukkan dengan catatan huruf arab lama, bahwa yang meninggal itu ialah Fatimah binti Maimun dalam tahun 475 H. atau tahun 1082 — 1083. Dalam pada itu dalam makam keluarga raja-raja Mojopahit juga didapat orang kuburan Putri Campa, yang walaupun ia seorang permaisuri dari Maharaja Mojopahit yang penghabisan yang beragama Hindu, tetapi puteri itu sendiri menurut cerita dan dongeng-dongeng yang terdapat dalam kalangan anak negeri, adalah orang Islam.

Pegawai-pegawai negeri yang beragama Islam, yang diangkat oleh kerajaan Mojopahit sebagai syahbandar pada pelabuhan-pelabuhan di tanah Jawa, adalah dengan maksud supaya mereka dapat

melayani saudagar-saudagar asing yang datang dari luar negeri dengan cara yang baik dan lebih lancar.

Pada tahun 1416 seorang Cina Islam Ma Huan dengan juru bahasanya Ceng Ho sudah menerangkan tentang orang-orang yang datang dari barat dan bertempat tinggal di Indonesia, dan tentang orang Tionghoa yang masuk Islam.

Batu nisan yang terdapat pada kuburan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, dekat Surabaya, terukir sebagai tanggal meninggalnya tahun 822 H. atau tahun 1419 M. Ia seorang saudagar berasal dari Gujarat, India, yang rupanya di samping berniaga ia menyiarkan agama Islam.

Dengan demikian agama Islam itu mulailah tersiar dalam kalangan rakyat, yang mula-mula terdapat hanya di kota-kota pelabuhan atau pantai, tetapi tidak lama kemudian penyiaran itu sambung-menyambung sampai ke daerah-daerah pedalaman di Jawa.

Demikian kata ahli-ahli sejarah itu. Pada diri kita timbul pertanyaan, apakah tahun wafat Fatimah binti Maimun dalam tahun 475 H. atau tahun 1082 — 1083 H. itu, jika nisan itu benar, boleh dianggap tahun masuknya agama Islam ke Jawa atau Indonesia, yang jauh lebih dahulu dari tahun-tahun yang sampai sekarang didapati di Perlak dan Pase ? Sedang kita mengetahui bahwa Islam itu masuk ke Indonesia melalui selat Malaka dan Sumatera Utara dan Timur. Keragu-raguan ini juga terdapat pada pengarang-pengarang Barat itu. Dengarlah apa yang dikatakan R.A. Kern, ''Batunisan itu terdapat di Leren, tidak jauh dari Gresik, terletak pada pesisir. Tulisannya tidak menunjukkan sesuatu keganjilan yang datang dari luar. Moquette, yang mencoba membaca tulisan itu, meragui, apakah batu itu memang sejak dahulu sudah terletak di sana. Ada dua hal yang membuat Moquette bingung, pertama, memang penulis-penulis sejarah sebelumnya tidak membicarakan tentang batu itu, kedua mengapa batu yang lunak itu tersimpan sekian lamanya dengan tidak rusak, dan oleh karena itu ia bertanya kepada dirinya, apakah tidak mungkin nisan itu terbuat pada hari-hari kemudian ini. Ukurannya sama dengan ukuran-ukuran nisan yang biasa terdapat di Jawa. Meskipun orang menetapkan bahwa batu itu memang sudah terletak disitu sejak dahulu dan tidak didatangkan orang dari tempat lain, nisan itu hanya menunjukkan bahwa ada seorang Muslim mati di sana, mungkin seorang Arab dan mungkin pula seorang Persi, meninggal dalam suatu perjalanan

dagang sekitar tahun 1100 M. Huruf angka batu itupun sudah agak rusak. Oleh karena itu orang membaca dua cara : 1082 atau 1102 M. tersalin dari huruf angka Arab yang agak rusak itu."

Kejadian ini menunjukkan kepada kita perlu adanya ketegasan bagi mereka atau sesuatu badan yang hendak menyelidiki, kapan masuknya agama Islam ke Indonesia. Tempatnya harus ditegaskan, apakah yang dimaksudkan tempat masuk Islam itu terletak dalam batas wilayah Indonesia sekarang ini, atau kepulauan Insulinde yang disebut-sebut oleh pengarang sejarah lama itu, termasuk Malaya dan Borneo Utara. Caranya harus ditetapkan apakah yang dimaksud dengan masuk Islam ke Indonesia, apa terdapat Islam di Indonesia (de komst van den Islam), apa gerakan meng-Islamkan (de islamiseering), atau berdirinya kerajaan Islam (de stichting van de Islamitische rijken). Saya sangka pembatasan pengertian ini perlu ada sebelum orang memulai menyelidiki atau membicarakan kapan masuknya Islam di Indonesia.

* * *

5. *Siapa Pembawa Islam Pertama Dan Dari Mana*

Sekarang sampailah kita kepada suatu pertanyaan yang pelik, tetapi memerlukan pemikiran baru, yaitu siapa dan dari mana datangnya penyiar-penyiar Islam di hari-hari pertama itu ke Indonesia. Belanda mempunyai beberapa alasan, bahwa orang-orang pertama itu berasal dari Gujarat, India. Alasan ini didasarkan, pertama atas adanya hubungan dagang antara orang-orang Hindu dengan orang-orang Indonesia sebelum Islam, dan hubungan dagang ini diteruskan sesudah orang-orang Hindu itu memeluk agama Islam. Kedua, Gujarat adalah pelabuhan yang terpenting tempat bertolak saudagar-saudagar Hindu maupun Islam ke Indonesia. Ketiga, batu-batu nisan dari kuburan-kuburan terpenting di Indonesia adalah bikinan, mempunyai ukiran dan dimasukkan dari Gujarat. Keempat, nama-nama yang terkubur itu adalah raja-raja yang memakai gelaran syah dari bahasa Persia atau nama lain yang mendekati nama-nama Persia atau India. Kelima penyesuaian adat istiadat dan kebiasaan antara Indonesia dan India yang sampai sekarang masih dapat dilihat dalam kehidupan bangsa kita. Keenam adanya paham aliran Syi'ah dan mazhab wihdatul wujud dalam ilmu tasawuf di Indonesia.

Alasan-alasan ini dapat diterima, tetapi tidak semuanya dapat saya benarkan, terutama tidak mengenai kesimpulan, bahwa semua penyiar-penyiar Islam di hari-hari pertama itu adalah saudagar-saudagar yang datang dari Gujarat, karena ada juga diantaranya muballig, sengaja datang untuk menyiarkan agama Islam, dan karena di antara penyiar Islam yang datang itu ada juga bangsa Arab, bahkan merekalah yang memainkan peranan penting dalam menyiarkan agama Islam dalam masa purba itu. Adanya raja-raja Islam dan kerajaan Islam dalam beberapa negara di Indonesia menjadi bukti yang sah untuk membenarkan adanya orang-orang Arab dalam rombongan penyiar Islam pertama. Sultan itu memakai nama Arab dan nama suku Arab, dan menerangkan dalam silsilahnya bahwa mereka berasal dari keturunan Nabi Muhammad.

Kita sudah terangkan, bahwa adanya permusuhan antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim, menyebabkan tindakan-tindakan yang kejam dari Mu'awiyah terhadap Alawiyin golongan keturunan Ali, yang kemudian lebih terkenal dengan nama golongan Syi'ah Al-Haddah dalam kitabnya yang sudah beberapa kali kita sebutkan namanya, menerangkan, bahwa banyak di antara orang-orang golongan Alawiyin ini menyingkir ke timur dan mencari tempat tinggal baru, sehingga mereka sampai kepada beberapa negeri yang terpenting di Timur Jauh dan pulau-pulau disekitarnya. Bacalah kembali kitab "Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh."

Dari pada kesimpulan-kesimpulan yang diambil oleh ahli ketimuran Belanda ternyata, bahwa mereka kurang memperhatikan bacaan-bacaan yang berasal dari orang Arab sendiri, kecuali Jbn Batuttah, karena karangan ini sudah banyak diterjemah orang dalam beberapa bahasa Eropah. Kitab-kitab Al-Mas'udi, seperti "Murujuz Zahab", Syaikhur Rabwah Ad-Dimsyiqi, seperti "Nukhbatut Dahr", peta-peta karangan Al-Bairuni, uraian-uraian Ibn Khaldun, karangan Syihmabuddin Ahmad Abdul Wahhab, seperti "Nihayatul Arab" yang tebalnya 22 jilid, karangan Al Maqrizi, seperti "Al-Khutatul Maoriziyah" dan "Al Khutatul Misriyah", karangan Yaqur Al-Hamawi "Al-Mu'jam", karangan Anuari, seperti "Nihayatul Arab" dan lain-lain belum diterjemahkan kedalam bahasa Eropah, dan oleh karena itu belum banyak dijadikan sumber penyelidikan oleh ahli-ahli ketimuran zaman Belanda itu. Sedang di dalamnya dengan tidak langsung banyak sekali berisi cerita orang-orang Arab pergi ke Timur Jauh dalam masa sekitar pembunuhan Khalifah Usman itu. Hal ini dapat kita ketahui dari kitab karangan Dr. Nageeb Saleeby yang mengupas soal-soal itu kembali dalam karangan-karangannya, diantaranya "Studies in Moro's religions" ia telah menceritakan tentang penyiar-penyiar Islam dikepulauan Filipina, begitu juga dalam kitabnya "Sejarah Magindanau" serba serbi tentang kedatangan orang-orang Arab Alawiyin di Timur Jauh.

Kitab-kitab tersebut di atas jika dipelajari oleh ahli ketimuran Belanda di masa yang telah lampau, akan pasti dapat mengubahkan pendirian dan kesimpulannya.

Sekarang bagi kita bangsa Indonesia yang mempunyai pengetahuan bahasa Arab ala kadarnya, di samping catatan-catatan yang ditinggalkan Belanda, dapat mengoreksi kesimpulan ahli ketimuran Belanda itu, asal kita kerjakan bersungguh-sungguh dan jujur, tidak

dipengaruhi oleh sentimen, baik sentimen mazhab maupun sentimen daerah.

Sudah saya kemukakan beberapa nama penyiar Islam pertama itu, untuk menunjukkan bahwa jauh lebih dahulu dari Sultan Malikus Saleh, yang masa hidupnya sudah diketahui dari batu nisannya, sudah ada terdapat kuburan-kuburan yang berisi dengan orang-orang Islam.

H.M. Zainuddin dalam kitab "Tarikh Aceh" (Medan, 1961) telah mencatat sebagai orang Islam pertama datang ke Aceh Zahid, komandan dari suatu Armada Persia, yang terdiri dari 33 buah kapal, dalam perjalanan ke Tiongkok, singgah kepada beberapa negeri, seperti Malaya, Kedah, Siam, Kamboja, Annam, Jawa, Brunai, Makassar, Kalimantan, Maluku, dan beberapa buah dari pada kapal itu singgah di pesisir tanah Aceh (Andalas Utara) dalam abad yang pertama Islam (tahun 82 H = 717 M.).

Jika catatan Saudara H. Zainuddin itu dapat dikuatkan dengan bukti-bukti sejarah, sekurang-kurangnya dengan menyebutkan sumber pengambilannya, maka kita sudah maju dengan tahun masuk Islam ke Indonesia dalam abad Hijrah pertama, jika kita maksudkan dengan masuk Islam itu kedatangan orang Islam ke Indonesia. Jangan kita lupakan, bahwa tiap orang Islam adalah muballigh mengenai agamanya, menyampaikan sepatah atau dua patah kata tentang Islam harus menjadi kewajiban baginya. Ballighu 'anni walau ayah — sampaikan ajaranku meskipun sekalimat, kata Nabi Muhammad.

Kemudian saya tertarik kepada daftar yang diperbuat oleh Tengku M. Yunus Jamil, yang dikemukakan sebagai prasaran dalam Pekan Kebudayaan Aceh di Kutaraja tahun 1958, mengenai raja-raja Perlak, sebagai berikut :

Dalam tahun 420 H. = 1028 M. sebuah kapal orang Gujarat telah datang lagi ke Perlak, di utara Sumatera, yang ditumpangi oleh saudagar-saudagar Arab dan India : yang dijumpai di Perlak seorang Mohrat (Meurah), yaitu Maharja. Salah seorang Arab dari turunan Quraisy suku Sayid telah dapat kawin dengan seorang puteri Perlak sampai memperoleh anak dan turunannya di situ.

Kira-kira 50 tahun kemudian dari itu, terdirilah sultanat Perlak pada tahun kurang lebih 470 H. = 1078 M, yaitu :

I.Sultan Alaiddin Syah (520 — 544 H. = 1161 — 1186 M.) Nama-

nya Sayid Abdul Aziz, kaum Syi'ah, ibunya seorang Puteri dari Meurah/Raja Perlak.

II. Sultan Alaiddin Abdurrahim Syah ibnu Sayid Abdul Aziz (544 — 568 H. = 1185 — 1201 M.)

III. Sultan Alaiddin Sayid Abbas Syah ibnu Sayid Abdurrahim Syah (568 — 594 H. = 1210 — 1236 M.).

IV. Sultan Alaiddin Mughayat Syah (594 — 597 H. = 1236 — 1239 M.), 2 tahun takhta kerajaan terluang karena perebutan kekuasaan dengan dinasti Meurah, kemudian baru ia menang dan dapat dinobatkan kembali.

V. Sultan Mahdum Alaiddin Abdul Kadir Syah, namanya orang Kaya Meurah Abdul Kadir (597 — 641 H. = 1239 — 1243 M.). Sultan ini dari dinasti Meurah Perlak asli yang telah 6 bulan merebut kekuasaan dari dinasti Abdul Aziz, dan dalam 6 bulan itu kerajaan tiada bersultan.
Sesudah pemerintah menyusun regim pemerintahan baru dengan mengadakan majelis kerajaan yang dipimpin oleh seorang Mufti Besar, mengadakan perbendaharaan dan Baitilmal dan mengadakan Jawatan Qadhi Besar.

VI. Sultan Makhdum Alaiddin Muhammad Amin Syah bin Malik Abdul Kadir (641 — 665 H. = 1243 — 1267 M.). Seorang Alim, sebelum ia dinobatkan membuka sekolah perguruan tinggi di Bayeuen (Aramiyah/Cotkala).
Sultan ini meluaskan kerajaan sampai ke batas Kuala Jambu-Air. Mengangkat Mangkubumi kerajaan Perlak Tun Perpatih Pandak dan mengangkat pahlawannya yang kuat bernama Benderang dan pada masa itu dibuka pelabuhan Basma negeri baru, antara Kuala Perlak dengan Kuala Jambu Air. Mengawinkan anaknya :
1. Puteri Gangang Sari dengan Sultan Malikus Saleh Pase, dan
2. Puteri Ratna Jemala/Kemala dengan Raja Iskandar Syah dari Singapura/Tumasik.

VII. Sultan Makhdum Abdul Malik Syah bin Muhammad Amin Syah (665 — 674 H. = 1267 — 1275 M.).

Dalam masa pemerintahannya terjadi huru-hara perebutan kekuasaan kembali dengan dinasti Sayid Aziziyah, pergolakan ini memakan beberapa tahun lamanya dan Sultanat kosong, akhirnya kerajaan ini pecah menjadi dua :

1. Kerajaan Perlak Baroh/Selatan yang berkedudukan di bandar lama (Bandar Kafilah) Aloee Meuih. Rajanya dinobatkan pada 3 Muharram tahun 678 H. = 1280 M., gelarnya Sultan Alaiddin Mahmud Syah.
   Pemerintahannya tidak lama, baginda mangkat pada bulan Zulhijjah tahun 691 H. = 1292 M.
2. Perlak Tunong/Utara yang berkedudukan di Blang Perak/ Kroeeng Tuan (Lubok Sigenap) merajakan Sultan Makhdum Alaiddin Malik Ibrahim Syah.
   678 — 695 H. = 1280 — 1296 M.).
   Setelah Sultan ini mangkat kerajaan menjadi satu kembali, yang dikendalikan oleh Sultan Alaiddin Malik Ibrahim Syah.

Dikhabarkan selanjutnya bahwa Sriwijaya menyerang Perlak dalam tahun 670 H. atau 1271 M. Sultan Alaiddin Mahmud Syāh meninggal dunia pada hari Ahad akhir bulan Zulhijjah tahun 691 H. = 1276 M. Pimpinan kerajaan dipegang oleh Sultan Makhdum Malik Ibrahim, dan perang diteruskan. Pada tahun 673 H. = 1275 M. tentara Sriwijaya atas serangan Perlak meninggalkan kerajaan Malik Ibrahim itu dan menghadapi serangan Kertanegara. Dalam pemerintahan Makhdum Malik Ibrahim antara 678 = 695 H. = 1280 — 1296 M. Perlak mengalami kemakmuran dan keamanan.

Dengan keringkasan isi uraian M. Yunus Jamil, yang dimuat kembali dalam kitabnya H. Zainuddin, menurut katanya sesudah dicocokkan uraian dengan batu-batu nisan kuburan raja-raja yang pernah diperiksanya. Jika uraian ini dibuktikan dengan menyebut halaman sumber pengambilan, pasti catatan ini menjadi sangat berharga M. Yunus Jamil hanya menyebut nama-nama kitab pengambilan dalam bahasa Arab, yaitu Tajul Hindi, karangan Bahruri Syahriar, Mamlikil Absar fi Mamalikil Amsar, karangan Fadlullah Al-Umri, Tarikh Salatin Gujarat, karangan Miran Sayid Mahmud bin Munarul Muluk, Zubdatut Tawarikh, karangan Nurul Hak Al-Makhriqiyal Dahlawy, dan Idhahul Hak fi Mamlakatil Perlak, konon karangan Abu Ishak Al-Makarany. Kitab-kitab ini tidak terdapat

dalam pasar buku dan belum pernah saya lihat M. Said dalam karangannya "Aceh sepanjang abad" menerangkan, bahwa ia telah pernah mendatangi M. Yunus untuk menyaksikan sumber tersebut tetapi tidak berhasil.

Bagaimanapun juga uraian M. Yunus Jamil itu lebih mendekati kupasan ilmiyah dari pada dongeng Syeikh Ismail beserta Fakir Muhammad yang disebut oleh Abdullah Munsyi dalam "Sejarah Melayu", yang dalam pertenganan abad ke XIII telah berangkat dari Mekkah dengan perintah Syarif Mekkah, untuk meng-Islamkan Samudra. Setelah berlayar ke Barus dahulu, kemudian kembali ke Lamuri dan baru terus Samudra, mereka dapat meng-Islamkan Marah Selu dengan kedua pembesarnya Seri Kaya dan Bawa Kaya, yang sesudah masuk Islam, masing-masing bernama Sidi Ali Khiatuddin dan Sidi Ali Hasanuddin. Marah Selu masuk Islam karena bermimpi diludah ke dalam mulutnya oleh Rasulullah. Sesudah masuk Islam, ia bernama Sultan Malikus Saleh dan memerintah negeri Samudra Pase.

Sebagai petunjuk pertama dapat kita pergunakan dongeng itu, tetapi untuk membuktikan sejarah harus kita kuatkan dengan bahan-bahan yang lain lagi.

Salah satu bahan sejarah yang masih banyak terdapat di Aceh ialah kuburan-kuburan. Dan untuk memeriksa kuburan-kuburan ini perlu lengkap : 1. pengetahuan bahasa Arab, dengan segala macam dialeknya, yang dapat menunjukkan daerah asal pengarang nisannya, 2. ahli dalam bermacam-macam huruf Arab dengan sejarah zaman terciptanya dan pemakaiannya, 3, ahli dalam mazhad-mazhab Islam, karena baik ayat-ayat Qur'an maupun lafad-lafad yang turut terukir pada batu nisan itu berbicara tentang mazhab orang yang dikuburkan itu, 4, ahli dalam ilmu bangsa dan tanah, adat istiadat dan hubungan negeri-negeri satu sama lain, yang terletak dalam perpindahan bangsa, 5, ahli dalam beberapa bahasa, terutama dalam bahasa Arab, Belanda, Inggris dll. untuk memudahkan pembacaan dan perbandingan, 6, ilmu yang lain-lain, seperti ilmu praehistori, ilmu tengkorak manusia dsb. Tentu saja sekian banyak ilmu itu tidak dapat dimiliki sekaligus dalam satu pribadi, maka oleh karena itu harus diciptakan kerjasama dalam penyelidikan kuburan-kuburan itu.

Saya girang melihat inisiatif pribadi sudah ada dalam pemeriksaan kuburan-kuburan di Aceh itu, meskipun belum sempurna, karena

harus dibicarakan dalam perbandingan dengan literatur yang terdapat dalam kitab-kitab sejarah dan kissah-kissah pelajaran dan perjalanan kuno, dan ini terdapat dalam bermacam bahasa, di antaranya Belanda, Arab dan Inggris. Dalam kitab "Tarikh Aceh" karangan H.M. Zainuddin saya baca beberapa penulisan tentang kuburan di Aceh. Ada yang diselidiki oleh ahli ketimuran Belanda, seperti Makam Raja Samudra Pase Malikus Saleh (m. 690 H. = 1297 M.) Makam anaknya Sultan Muhammad yang terletak di sampingnya (m ± 1326 M), semuanya terdapat di Sungai Pase, kuburan di Blang Mei dari seorang raja perempuan Ratu Nahrisah, puteri Sultan Haidar bin Said ibnu Sultan Zainal Abidin bin Sultan Ahmad bin Sultan Muhammad bin Malikus Saleh, meninggal 17 Zulhijjah 832 H. = 1428 M. dll., dan ada yang dikemukakan dari usaha sendiri.

Pemeriksaan oleh Controleur Lho Seumawe Scheffer bersama dengan Syeikh Muhammad Al-Katali juga menunjukkan hasil-hasil yang baru. Di antaranya terdapat sebuah kuburan dari Ya'cub, di kala hidupnya berpangkat Qaid (komandan), meninggal dalam bulan Muharram tahun 630 H. = 1232 M, begitu juga kuburan Abdurrahman, yang disebut seorang raja dari Pase, meninggal hari Rebo bulan Zulka'idah tahun 610 H. = 1213 M. Dalam kumpulan makam ini terdapat kuburan Naina Hisamuddin ibnu Naina ...... (tidak dapat dibaca), mangkat pada bulan Syawal tahun 622 H. = 1225 M. dan banyak yang lain-lain yang termuat dalam buku H.M. Zainuddin itu. Sayang tidak berapa dari tulisan bahasa Arab pada kuburan itu yang dimuat lafadnya, sehingga kita tidak dapat menerka kembali apa yang dimaksudkan dengan kata-kata yang tersebut pada penulisan itu dengan pendapat kita sendiri.

Dengan mengemukakan huruf Arab mengenai kuburan Nahrisah dalam kitab Tarikh Aceh, saya sesudah membaca teks itu, sudah berani menyatakan pendapat lain dari pada pendapat H.M. Zainuddin, yaitu mengenai khadiyu, yang dikatakan diyu-diyu atau dewa-dewa. Apakah tidak mungkin khadiyu itu berasal dari al-khudawi, nama suku Turki keturunan Arab, yang diaku sudah sejak zaman Rasulullah. Ini hanya sebagai contoh. Oleh karena itu saya rasa ada baiknya tulisan Arab sebagaimana yang terdapat disalin saja seluruhnya, sebelum dikomentar atau diterjemah, seperti yang terdapat dalam kitab Tarikh Aceh tersebut.

Aceh dan daerah-daerah yang dahulu pernah termasuk Aceh masih terlalu kaya dengan kuburan-kuburan dan nisan bertulis yang

mengandung bahan sejarah dan perlu diselidiki. Kita dapati nisan-nisan itu bertimbun-timbun dan bekas istana atau candi terserak-serak, misalnya di daerah Tungkob XXVI mukim Aceh Besar, daerah Kroeeng Raja, Fante Raja, di Lam Bhu' Kutaraja, di Kraton Gupernuran, Kuta Alam, makam di Bitai dengan kuburan Sultan Salahuddin (m. 1548 M.), makam Sultan Jamalul Alam di Gang Air Wangi, Kutaraja, makam Alaiddin Mahmud Syah (m.1874 M.) di Cot Bada, kuburan-kuburan di Biluy, di antaranya Sultan Muzaffar Syah (m. 901 H.), makam meurah-meurah di Ulee Lung, sekitar Indrapuri dengan kuburan Abdullah Arif, di Pidie, di Sigli, di Sanggeue, di kampung Pande, dekat kampung Jawa, Kutaraja, di Kuala Unga di Daya, Kuala Aceh, Lam Dingen, dll. yang masih banyak belum dibaca orang dan dibicarakan dalam hubungan sejarah, dan yang sudah dibuka pintu dalam kitab H.M. Zainuddin Tarikh Aceh.

Begitu juga di luar Aceh, di daerah-daerah yang dahulu pernah masuk wilayah pemerintahannya, seperti di Singkel dan Barus, yang sejak hari-hari pertama juga sudah dikunjungi oleh pelajar-pelajar Arab karena masyhur hasil hutannya (Barus was reeds bij de Arabsche zeevaarders onder de naam van Fansur als het kanferland bij uitnemendheid, sebagai kata V.d. Lith et Devic dalam Marveilles des Indes, hal. 234 vlb.), yang pernah berkembang Islamnya di bawah pimpinan Aceh sampai th. 1668, oleh Belanda tahun 1668, dan kembali ke dalam wilayah Aceh tahun 1778, semuanya adalah bahan pemeriksaan yan akan sangat menarik. Selanjutnya di Minangkabau, di Aru, di Tamiang, di Jazirah Malaya banyak terdapat juga kuburan-kuburan yang ada sangkut pautnya dengan berita-berita dari Pase dan Perlak itu.

Kita hanya mengharapkan perhatian generasi muda kita untuk pemeriksaan sejarah ini, sebagaimana sudah dimulai oleh Dr. Tujimah dengan diss. mengenai Ar-Raniri atau oleh Mohammad Said dengan kitabnya Aceh Sepanjang Abad. Bahan-bahan yang berasal dari penulis-penulis Belanda tidak kita tolak atau singkirkan begitu saja, tetapi kita isi dan perbaiki dengan bahan-bahan penyelidikan kita sendiri dan kitab-kitab berbahasa Arab yang belum dirembet oleh ahli ketimuran Belanda, tidak dengan tergesa-gesa atau sentimen disingkirkan, tetapi berusaha dengan penuh keikhlasan dan kejujuran untuk mencari kebenaran. Mengabui sejarah adalah dosa besar, karena yang demikian itu berarti menipu kita sendiri dan tidak dapat menjadi cermin kehidupan di masa yang akan datang. Ilmu pengeta-

huan yang sudah dipengarui oleh sentimen bukan ilmu pengetahuan lagi. Sekian.

Memang tidak mudah menentukan siapa-siapa penyiar Islam di hari-hari pertama dan dari mana negeri asalnya. Kita hanya dapat menerka dari namanya, dari macam huruf dan bacaan Arab yang tertulis pada nisannya, dari ukiran-ukiran dan bentuk batu-batu nisan itu, yang biasanya tidak saja dapat menentukan daerah asal kedatangan, tetapi juga dapat menentukan aliran sesuatu mazhab dalam Islam yang dianutnya.

Kuburan Na'ina Husam ad-Din bin Na'ina Amin, yang terdapat di Pase dan yang pada batu nisannya tertulis tanggal wafatnya bulan Syawal 823 H. (Oktober/Nopember tahun 1420 M.), dengan segera dapat diketahui, bahwa ia berasal dari Persia, karena tidak saja huruf dan nisan mempunyai bentuk yang tertentu, tetapi dari sya'ir yang tertulis sekitar nisan itu, sudah dapat diketahui berasal dari seorang penyiar Persia Sheikh Muslih Ad-Din Sa'idi (A.D. 1193 — 1292), yang tentu tidak akan terpilih jika tidak ada hubungan peradaban.

Penemuan ini yang dibicarakan oleh Dr. H.K.J. Cowan dalam karangannya "A Persian Inscription in North Sumatra" (T.T.L. dl. LXXX, 1940), dibenarkan kemudian oleh Dr. S. Moustapha Thabthaba'i, seorang ahli sejarah dari Persia, yang membicarakan hal itu dalam suatu brosur "Hubungan Kebudayaan Indonesia - Iran" (Bandung, 1960). dalam brosurnya itu ia menetapkan juga adanya kuburan seorang ulama Iran terbesar yang bernama Hasan Khair bin Al-Amir Ali Istrabadi, yang meninggal 12 Rabiul Awwal 833 H., sebagaimana mudah baginya menentukan kuburan Sayid Imaduddin Al Husaini, Jamhur Ali, dan Amir Muhammad bin Abdul Qadi Al-Abbasi (mgl. 882 H.) Bagi pengarang Persi pemeriksaan kuburan-kuburan orang Persi itu memudahkan, karena tidak sukar baginya mengetahui kebudayaannya sendiri dan silsilah suku-suku Persi yang sudah dikenal di tanah airnya, lebih mudah dari pada seorang ahli ketimuran barat atau kita sendiri, yang tidak mengetahui seluk-beluk hubungan kebudayaan tersebut. Sebuah kuburan, yang misalnya di samping ayat-ayat Qur'an, terdapat semboyan-semboyan keyakinan syi'ah, seperti "tidak ada pemuda perkasa selain Ali, tidak ada pedagang selain Zulfiqar" (La fata illa Ali, la saifa illa Zulfiqar) sudah sangat dekat kepada kebenaran, untuk menerka, bahwa yang terkubur itu adalah seorang Syi'ah.

Dhiya Shahab, seorang yang pada waktu ini ahli dalam bahasa dan huruf Arab (ilmu chat calligrafi), begitu juga ahli dalam ilmu suku-suku bangsa Arab dan sejarah Islam, anggota Lembaga Penyelidikan Islam di Jakarta, menyimpan berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus gambar tulisan nisan, kuburan dari Aceh, yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Diantaranya terdapat Ali bin Sayyid Izzuddin Ishaq Al-Hasani (Al-Husaini ?), meninggal 1 Muharram 857 H. di Aceh, dan juga kuburan Amhar Syah Khojah Al-Sultan Al-Adil Ahmad (mgl. 27 Rajab 864 H).

Prof. Dr. Snouck Hurgronye menerangkan, bahwa di Pase terdapat sebuah kuburan dari Abdullah (meninggal 1407 M.), yang dengan pemeriksaan diketahui, bahwa ia cucu Khalifah Al-Mutasir, yang meninggalkan Baghdad untuk menyelamatkan dirinya dari pada penyembelihan bangsa Mongol (Dr. Snouck Hurgronye, Revue de l'Histoire des Religions 29eme annee 1908). Berita inipun dibenarkan oleh Dr. Thabthaba'i, ahli sejarah dari Iran itu.

* * *

6. *Mazhab Apa Masuk Mula-mula ke Aceh*

Ada sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan keadaan masuknya Islam ke Indonesia, yaitu dalam bentuk aliran mazhab mana, mazhab Syafi'i-kah atau mazhab Syi'ah. Pertanyaan ini tidak mudah dijawab, apalagi jika dipikirkan bahwa keadaan mazhab itu dalam masyarakat Islam ibarat ukuran panas, kadang-kadang naik digerakkan oleh kegiatan penganut-penganut aliran itu, kadang-kadang turun dikalahkan oleh aliran lain, manakala penganut-penganut aliran yang kalah itu tidak kelihatan lagi kesungguhannya.

Mengenai Pase dan Perlak kita agak mendapat penerangan yang lebih jelas. Ibn Batuttah, oleh karena ia selain pengarang juga seorang ulama, dapat membeda-bedakan mazhab dalam Islam. Dan oleh karena itu tatkala dia menemui "Sultan Jawa" (Samudra) Malikuzh Zhahir, ia menceriterakan bahwa raja itu dikelilingi oleh orang-orang besar dalam bidang hukum, seperti Syarif Amir Sayyid Asy-Syirazi dan Tajuddin Al-Ashfahani dan lain-lain ulama-ulama dan fuqaha. Ia menceritakan bahwa Sultan Malikuzh Zhahir itu seorang Islam yang bermazhab Syafi'i, dicintai oleh ulama-ulama fiqhnya, selalu ia menghadiri pengajian-pengajian dan pertemuan-pertemuan. Ia banyak mengerjakan jihad dan peperangan terhadap kafir. Ia pergi ke Masjid berjalan kaki untuk melakukan sembahyang Jum'at, penduduk negerinyapun bermazhab Syafi'i juga orang-orang yang mencintai jihad terhadap negeri-negeri yang belum masuk Islam, negeri-negeri kafir yang sudah dikalahkan membayar jizyah (upeti) kepada raja Malikuzh Zhahir. Ibn Batuttah pernah sembahyang Jum'at bersama-sama Sultan sebelum ia diterima menghadap. Dalam pertemuan dengan Sultan, Malikuzh Zhahir bertanya tentang beberapa banyak masalah fiqh mengenai mazhab Syafi'i, yang dijawab oleh Ibn Batuttah satu persatu sampai waktu asar sore hari. Kelihatan Sultan senang sekali dengan pembicaraan mengenai hukum-hukum Islam menurut mazhab Syafi'i itu.

Barangkali sudah dapat kita ambil kesimpulan, bahwa Islam

yang masuk ke Perlak dan Pase itu tak dapat tidak dalam zaman Malikuzh Zhahir dalam mazhab Syafi'i. Sebelumnya belum tentu dalam mazhab Syafi'i.

Cuma saya belum berkeyakinan bahwa Islam masuk ke Al Rami atau Aceh Besar pada permulaannya sudah dalam bentuk mazhab Syafi'i. Kita ketahui bahwa Aceh Besar zaman Poli sudah pernah dipengaruhi oleh agama Hindu Mahayana dan bahwa agama Islam masuk kesana dari dua jalan pertama dari Pase melalui anak Sultan Malikuzh Zhahir, kedua yang mungkin datang dari Irak, Yaman dan India, daerah-daerah yang sudah pernah terdapat di sana paham-paham Syi'ah. Ibn Batuttah pernah mengunjungi Irak dan ia kunjungi makam kuburan Sayyidina Ali di Nejet. Diceritakannya, bahwa Nejet itu sebuah kota yang ramai dan indah. Penduduknya bermazhab Syi'ah Rafidiyah, dan "mereka itu adalah saudagar-saudagar yang keluar ke seluruh pojok dunia" (dipetik melalui buku Donoldson, Aqidah Syi'ah).

Maka timbullah pertanyaan apakah tidak ada juga orang-orang membawa agama Islam ke Aceh Besar itu dalam bentuk mazhab Syi'ah. Saya yakin mungkin demikian.

Di Persi pelajaran Syi'ah ini (ajaran-ajaran yang mempercayai dua belan imam) sampai abad ke XVI dalam pemerintahan dinasti Safawi diakui sebagai agama negara, kira-kira sampai pemerintahan Ahli Sunnah, yang kekuasaan politiknya berada dalam tangan pemerintahan sultan-sultan Turki Usmaniyah yang perkasa itu. Oleh karena itu antara Persi dan Turki terdapat suatu daerah yang politik agamanya sangat bertentangan antara satu dengan lain dan yang masalah-masalah khilafiyah sangat ditonjol-tonjolkan dengan sifat-sifat agama yang fanatik.

Umumnya daerah Arab selatan sangat dipengarui oleh Zaydiyah salam satu mazhab Syi'ah yang sampai sekarang masih berkembang dalam sebagian Hadramaut dan Yaman, dari mana banyak orang-orang Arab datang ke Indonesia.

Amal ibadat golongan Syi'ah ini serta keyakinannya meluas sampai tanah Hindustan, tetapi sesudah keluar dari Persi sudah banyak bercampur dengan ahli sunah, sehingga sukar membedakan kembali antara kedua keyakinan itu. Aliran ini dengan kedatangan agama Islam ke Indonesia melalui India terbawa juga dan sampai waktu yang akhir masih kelihatan bekas-bekasnya. Perhubungan dunia antara Indonesia dengan negara-negara Islam, istimewa dengan

Mekkah dan Mesir, menyebabkan bekas-bekas keyakinan Syi'ah itu lenyap dari masyarakat kaum muslimin Indonesia, tetapi beberapa kejadian seperti upacara merayakan hari kesepuluh Muharram atau Asyura (perayaan yang ditujukan untuk memperingati hari keguguran kedua anak Sayyidina Ali yaitu Hasan dan Husin, yang bagi Syi'ah adalah imam yang kedua dan ketiga) masih terdapat di beberapa tempat di Indonesia. Perayaan tabut Hasan Husin baru saja terhapus dari beberapa daerah di Sumatera pada waktu yang akhir-akhir ini.

Demikian kita catat beberapa hal mengenai Syi'ah menurut D.G. Stibbe Encyclopaedie van Nederlandsch Indie 2de dr., 's-Gravenhage, 1919, 3de, hal. 749 - 795.

Memang saya tidak mudah melepaskan kebenaran bahwa paham aliran Syi'ah pernah datang di Aceh Besar. Saya sebagai anak yang lahir di Kutaraja (umur saya sekarang 53 tahun) masih mendapati di tempat kelahiran saya yaitu kampong Kedah, beberapa orang Syi'ah yang tinggal di Kampung itu dekat kuburan Tengku Anjong, dan masih ingat cerita-cerita yang dikemukakan mereka, yang kemudian saya ketahui tidak lain daripada cerita-cerita yang berlaku dalam kalangan Syi'ah. Tengku Anjong adalah seorang Syayid dari suku Bilfaqih, yang datang dan tinggal di kampung itu mengajar dan meninggal di sana. Ia meninggal menurut Dr. C. Snouck Hurgronye dalam tahun 1783 M. dan dianggap salah seorang wali yang keramat. Saya sebagai anak imam kampung, leluasa keluar masuk kuburannya yang dikurung dengan trali dan dikunci. Pada waktu saya mula-mula belajar Qur'an dilakukan suatu upacara di kuburan itu. Saya dipakaikan sebuah jubahnya berwarna kuning daripada sutra bersulam sebuah jubah yang besar, yang hampir sama dengan jubah yang dipakai Ibn Sina dalam lukisan-lukisannya, hingga saya terbungkus hilang kedalamnya. Kopiyah yang dipakai di atas kepala saya panjangnya hampir 40 cm., dan diperbuat seperti disulam. Orang dapat melihat kopyah-kopyah itu dalam gambaran orang-orang Persi yang bermazhab Syi'ah.

Saya turut banyak kali dalam perayaan tabut Hasan Husin yang saban tahun diadakan di Kutaraja serta perabot-perabotnya baru saja disingkirkan dari sebuah rumah yang terletak di kampung Kedah di depan tempat tinggal Tuanku Raja Keumala. Keluarga India yang saya ingat memainkan rol yang penting dalam upacara tabut Hasan Husin itu masih terdapat di kampung Kedah, keluarga Merasab, yang sudah terlebur ke dalam masyarakat Aceh, diantaranya masih ada

seorang yang sekarang terkenal dengan Husen Sab. Merasab mungkin Meurah Sahib atau Mir Sahib.

Salah satu dari upacara Syi'ah yang saya ingat pernah berlaku di kampung saya, dirayakan dengan memasak bubur yang bercampur buah-buahan di samping jalan dan dibagi-bagikan kepada segala yang lalu lintas sebagai menghormati kejadian yang sedih di Karbala. Mandi pada hari Rebo Habeh, Arba-a akhir bulan Safar, yang juga terdapat hampir seluruh Indonesia, misalnya di Jawa dengan nama Rebo Wekasan, pernah saya alami di kampung saya secara besar-besaran. Pada waktu itu orang-orang keluar kelaut, Kuala Aceh, pergi mandi-mandi dan mengunjungi kuburan Teungku Ciah Kuala, dengan niat untuk menghilangkan sial dan menahan dirinya daripada bahaya malapetaka yang menurut keyakinan mereka turun dalam bulan Safar. Hal ini pernah diceritakan juga dalam De Acehers, dl. j. I, hal. 219. Pada hari itu orang menulisi secarik kertas atau pada daun kelapa muda ayat-ayat Qur'an sebanyak 7 ayat yang akan dimasukkan kemudian kedalam sumur atau dicampakkan kedalam kali atau lautan di mana mereka mandi-mandi bersama-sama. Semua ini ada hubungannya dengan kehidupan orang-orang Hindustan atau orang lain yang menganut faham Syi'ah.

Tidak ada saya dapati dalam kesusasteraan Indonesia selain dalam bahasa Aceh cerita Hasan-Husin dan hikayat Nafiah, yang begitu mengharukan dan indah ditulis orang, sehingga saya menyangka bahwa kitab-kitab itu dikarang oleh Syi'ah untuk memperkenalkan pahlawan-pahlawannya.

Dalam cerita Hasan-Husin ditekankan kezaliman yang dilakukan orang kepada kedua cucu Nabi Muhammad itu, baik oleh Yazid yang menggunakan istrinya untuk meracuni Hasan atau untuk membunuh Husin, guna mengambil istrinya. Cerita itu dipilih demikian rupa, begitu juga hikayat Nafiah, yang tidak dari pada Muhammad Hanafiah, sehingga seakan-akan ceritera tersebut bukanlah terjemahan tetapi asli dalam bahasa Aceh (de Acehers II : 180).

Banyak hal-hal yang lain yang merupakan bekas aliran ini, seperti mengenai Tassawuf dan terekat menurut faham Wihdatul wujud dan hululiyah, menggunakan pendupaan, penghormatan kepada golongan Sayid, yang sampai sekarang berlaku di seluruh Aceh, bahkan dengan menggunakan kata sanjungan banghulee kepada tiap orang yang bernama Sayid, keturunan dari cucu Nabi, upacara kelahiran, kematian, permainan saman, seudati, rapa'i dan ber-

dabus dan lain-lainnya menunjukkan bahwa faham Syi'ah pernah menjalar di Aceh.

Berita yang akat kuat dasarnya menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang Arab pergi ke Timur Jauh sekitar masa pemerintahan Khalifah Usman. Memang pada waktu itu sudah ada perselisihan yang membelahkan orang Islam dalam dua bagian, golongan yang pro Khalifah Abu Bakar dan Umar, dan golongan yang ingin mempertahankan kedudukan Khalifah untuk Ali bin Abi Thalib, sebagai keturunan Rasulullah.

Perselisihan paham ini kemudian menjadi lebih hebat dalam masa Mu'awiyah dan Abbasiyah di mana keturunan Ali bin Abi Thalib itu dihinakan dan disakiti, orang-orang Syi'ah pengikut Ali yang ketika itu bernama Alawiyin, merasa tidak aman tinggal di daerah-daerah Muawiyah dan Abbasiyah.

Lalu mereka menyingkir mula-mula ke daerah-daerah kedekat sebelah timur dan akhirnya makin bertambah jauh dan sampailah mereka ke Asia Timur dan Tenggara. Tentu saja banyak di antara mereka yang turut juga bersama orang-orang dagang dan pelaut.

Al-Haddad menceritakan tentang penaburan keturunan orang-orang Alawi ini dalam kitabnya ''Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh'' (Jakarta 1957). Di antara lain ia menulis, bahwa kedatangan Islam oleh golongan Syayid (Alawiyin) ke pulau-pulau Timur sudah lama diketahui tetapi beberapa ahli ketimuran Barat yang menulis tentang kedatangan Islam ke Timur Jauh sedapat mungkin menjadikan kedatangannya ini sebagai suatu hal yang baru (hal. 39). Dalam kitab ini dibentangkan kemana orang-orang Arab suku Alawiyin ini pergi diberi silsilah satu persatu, ditunjukkan tempat yang masih meninggalkan kenang-kenangan kepada mereka. Dan banyak raja-raja yang berasal dari keturunan Alawiyin itu yang sampai sekarang ini masih menggunakan gelar-gelar yang menunjukkan kesukuan nenek moyang mereka. Bagi saya yang penting ialah bahwa kebanyakan di antara Alawiyin itu adalah bermazhab Syi'ah, karena mereka cinta kepada Ali bin Abi Thalib atau sekurang-kurangnya menaruh simpati kepada aliran ini. Baik sadar atau tidak sadar mereka menyelip-nyelipkan ajaran dan kehidupan Syi'ah itu dalam penyiaran Islam-nya. Orang-orang ini tersiar sampai ke Philipina. Al Haddad mengatakan, ''Di sana (Philipina) telah masuk kaum Alawiyin diwaktu mereka melarikan diri dari golongan Bani Umaiyah. Mereka lalu menetap dan berkuasa di sana sampai mati dan dikuburkan di kepu-

lauan itu yang letaknya di sebelah utara lautan ini, meskipun kepulauan ini banyak didiami oleh orang asing, mereka yang tidak ingin meninggalkannya walaupun mereka tidak hidup mewah-mewah.

Tentang negeri Sanf yaitu yang meliputi semua daerah-daerah yang terletak sesudah negeri-negeri Rangun dan Birma dikatakan sebagai berikut, "Penyiar agama Islam telah sampai di sana, di zaman Khalifah Usman dan di sanalah datang golongan Alawiyin yang lari dari golongan Bani Usmaniyah dan Al Hajaj. Mereka menyeberangi laut Zefti dan tinggal menetap di pulau yang terkenal dengan nama mereka (Alawiyin)."

Syihabuddin Akhmad Abdulwahab berkata dalam bukunya "Nihayatul Arab", yang ditulis dalam 25 jilid, di halaman 220, jilid pertama :

"Di sebelah Timur dari Tiongkok ada enam pulau lagi yang dinamakan kepulauan Sila. Penduduknya adalah golongan Alawiyin yang datang melarikan diri dari golongan Bani Umaiyah".

Ahli sejarah, Taqiyuddin Akhmad bin Ali Magrizi menerangkan dalam bukunya "Al Khutatul Magriziyah" halaman 25 jilid pertama sbb. :

"Di sebelah lautan Timur ini sesudah Tiongkok ada enam pulau lagi yang terkenal dengan nama pulau-pulau Sila, di mana telah datang sejumlah golongan Alawiyin pada permulaan Islam karena takut dibunuh."

Nuruddin Muhammad Aufi, pelancong bangsa Persi, menerangkan, "Setelah penindasan atas golongan Asyrat (Syarif-syarif) Alawiyin, di masa sikap kerajaan Umaiyah kian bertambah keras, maka berhijrahlah setengah mereka itu ke perbatasan negeri Tiongkok. Di sana mereka mendirikan tempat tinggal baru di tepi sungai-sungai Mereka berdamai dengan Kaisar Cina dan tunduk kepada pemerintahannya, maka Baginda Kaisarpun lalu memberi pertolongan kepada mereka." (Hal. 21 dan 22).

Dengan demikian masuklah faham Syi'ah ke Asia Timur, juga ke Aceh. Juga dalam abad-abad yang akhir mengenai kedatangan orang-orang Hadramaut ke Indonesia tidak terlepas dari mereka yang menganut faham Syi'ah Imamiyah, Ja'fariah, Paham Ahli Sunnah yang mereka masukkan merupakan Syafi'iyah atau Salaf. Mazhab Syi'ah (Ja'fariyah dan Zaidiyah), lebih dekat kepada Ahli Sunnah daripada Syafi'i kepada Hanafi (baca Al Rihlah Al Muqaddasah, karangan Kamal, hal. Zay).

Oleh karena itu saya berpendapat bahwa antara mazhab Syafi'i (ahli Sunnah) yang juga termasuk mazhab mula-mula masuk ke Indonesia (baca Ibn Batuttah) dengan mazhab Syi'ah Imamiyah yang mungkin tersiar pada hari-hari pertama di Aceh (lihat zaman Alaiddin Syah, hal. 113) tidak ada perbedaan yang menyolok. Kebanyakan penganut-penganut Imamiyah, yang sebagian besar terdiri daripada keturunan Ali bin Abi Thalib atau sahabat yang memihak kepadanya, bermahzab Syafi'i, karena mazhab inilah yang terdekat kepada mazhab Syi'ah, karena Muhammad Idris Asy-Syafi'i adalah salah seorang pendiri mazhab yang terdekat hubungan keluarganya kepada nabi Muhammad, begitu juga mengenai ijtihad-ijtihad dalam ilmu fiqh tidak begitu berbeda dengan Syi'ah Ja'fari dan Zaidi, yang merupakan keyakinan sebagian besar juga daripada ummat Islam di Persi, Arab Selatan, Asia Kecil dan Afrika Utara.

Memang belum ada alasan bagi saya untuk mengatakan bukan mazhab Syi'ah yang mula-mula masuk bersama Islam ke Indonesia, karena masih didapat orang buktinya sampai sekarang ini, misalnya uraian dalam kitab-kitab sejarah dari pengarang-pengarang timur dan barat, kecintaan kepada golongan yang bernama Habib, bubur Asyura, perayaan Hasan-Husin dan tabut, peringatan Karbala, cerita peperangan Yazid, tasawuf dan tarikat yang bersilsilah kepada Rasulullah melalui Ali, ajaran Hululiyah dalam ilmu-ilmu Wali Songo dan lain-lain, meskipun saya mengaku dalam masa pemerintahan Malikuzh Zhahir di Aceh Ibn Batuttah menceritakan, bahwa mazhab Islam pada ketika itu, yang dianut raja dan pembesarnya adalah Syafi'i. Tetapi beberapa orang raja sebelumnya disebutkan dalam catatan sejarah lain masih bermazhab Syi'ah.

Memang sukar bagi kita untuk mengatakan sekali pukul, bahwa mazhab Syafi'i-lah yang mula-mula berkembang di Indonesia bersama-sama kedatangan Islam dengan keterangan-keterangan sebagaimana yang saya sudah kemukakan. Cerita bahwa mazhab Syafi'i dibawa oleh orang-orang yang mengerjakan haji dan mengajar di Mekkah, sebagaimana cerita adanya ulama Syafi'i dan Mufti dari bangsa kita, semua itu dapat saya terima sebagai perkembangan mazhab ini dihari kemudian sesudah Syi'ah, karena yang saya kupas ialah mazhab apa yang terdapat pada hari-hari pertama pada beberapa tempat di Aceh dan di Indonesia.

Apabila di sini kita bicarakan Syi'ah, maka yang kita maksudkan ialah aliran yang benar, yang fahamnya mengenai aqaid dan fiqh ter-

dapat pada Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Syi'ah Isna Asyar Immamiyah merupakan suatu aliran ummat Islam yang tidak kecil, yang juga sebagai Ahli Sunnah wal Jama'ah mempunyai kitab-kitab agama yang lengkap dalam segala bidang ilmu seperti ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu hadits dan ilmu tafsir yang berisi kupasan mengenai pokok-pokok dan cabang-cabang agama, usul dan furu', sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab yang lain.

Mengenai usuluddin mazhab Syi'ah ini tidak berbeda dengan Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan memang tidak diperbolehkan berbeda.

Usuluddin itu terdiri dari tiga keyakinan, pertama keyakinan adanya *satu Tuhan,* kedua keyakinannya *ada Nabi dan Rasul Tuhan* dan ketiga adanya *hari kebangkitan.* Dalam bahasa Arab ditulis ringkas *At-Tauhid, An-Nubuwwah* dan *Al-Ma'ad.* Semua mazhab, baik Ahli Sunnah, Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hambali dan lain-lain baik mazhab Syi'ah, seperti Ja'fariyah-Imamiyah dan Zaidiyah, sama mempertahankan dengan tidak ada perselisihan faham dalam keyakinan tiga pokok ini.

Apakah beda Syi'ah dan Ahli Sunnah ? Perbedaan yang menyolok hanya satu yaitu bersifat furulah. Perkataan Imamiyah telah menunjukkan bahwa golongan ini disamping pokok keyakinan di atas mewajibkan adanya seorang Imam sesudah wafat Nabi. Dengan alasan-alasan yang kuat mereka menetapkan bahwa Imam yang layak (afdal) sesudah nabi itu jatuh kepada Ali bin Abi Thalib kemudian kepada keturunannya.

Masalah Imam ini termasuk masalah ijtihad, karena Nabi sendiri tidak menunjukkan dengan tentu siapa gantinya. Pemilihan ini ditafsirkan orang dari ayat Qur'an dan Hadits yang umum pengertiannya, membuka pintu untuk ijtihad.

Sebagaimana kita lihat dalam sejarah orang berhak menunjukkan Abu Bakar sebagai ganti Nabi begitu juga orang berhak mempertahankan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah sesudah Nabi. Orang-orang terakhir ini, meskipun belum menamakan golongan Syi'ah, sudah ada dalam masa pertikaian pemilihan Khalifah sesudah wafat Nabi, mereka menamakan dirinya Alawiyah, artinya golongan yang pro Sayyidina Ali, seperti Abu Zar dan Salman Farisi.

Bukan tempatnya di sini saya membicarakan sejarah perkembangan mazhab Syi'ah, di sini saya hanya ingin memperkatakan secara ringkas suatu perbandingan antara Imamiyah (Syi'ah) dengan Saaf-

pah (Ahli Sunnah) untuk melihat kedekatan ajaran-ajarannya, sehingga bagi setengah orang sukar membedakannya antara satu sama lain, kecuali jika paham ilmu perbandingan mazhab dalam Islam.

Imamiyah mempunyai ilmu fiqh yang merupakan mazhab sendiri didirikan oleh Imam Ja'far Assadiq (murid-muridnya adalah Imam Abu Hanifah dan Imam Malik bin Anas, dua Imam Ahli Sunnah wal Jama'ah), seorang taba'in dan keturunan Nabi Muhammad melalui Sifi Fatimah.

Murid-muridnya memperluaskan ilmu fiqh ini dan membuktikannya sampai 400 uraian, yang mereka namakan pokok fiqh 400 (usul arba'a mi'ah). Kemudian dibukukan dalam kitab besar yang kenamaan, Al-Kafi, Man la Yahduruhul Faqih, Al-Istibsar dan Al-Tahzib.

Inilah di antara kitab-kitab fiqh Al-Ja'far yang terpenting yang merupakan kumpulan Hadits Ahkam, yang digunakan oleh Imamiyah dalam menetapkan hukum-hukum fiqhnya. (lihat Ma'asy Syi'ah Imamiyah, Syria, 1956).

Saya perbandingkan beberapa kitab ini dengan kitab *Umum*, karangan Syafi'i atau kitab Syafi'i yang terpokok, misalnya karangan Al-Mazani dari Mutakaddimun Syafi'i dan saya dapati tidak banyak perbedaan antara kedua mazhab itu dalam masalah furu'. Jika terdapat perbedaan adalah kecil sekali tidak essensiil dan tidak penting, demikian kecilnya, sehingga bagi orang yang belum berkenalan dengan mazhab Ja'fari mungkin menyangkanya fiqh Syafi'i. Bacalah kitab-kitab *Muchtasar Nafi,* kitab fiqh yang dipakai di Universitas Al-Azhar sekarang ini dan bandingkan dengan kitab-kitab Syafi'i, akan didapati hampir *tak ada perbedaannya dalam masalah usul dan furu'.* Saya dapati demikian baik pada waktu memperbandingkan antara mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali dalam kitab *Al-Fiqh ala mazahibil arba'ah,* baik pada waktu membaca kitab *Al-Fiqh alal mazahibil khamsah,* karangan Moh. Jawad Mughnih yang berisi perbandingan antara fiqh Al-Ja'fari, Al-Hanafi, Al-Maliki, Asy-Syafi'i dan Al-Hanbali.

Sebagai misal kita sebutkan tayammum pada waktu ada air sebelum masuk waktu sembahyang, semua imam mazhab itu mengatakan batal sembahyangnya. Kita ambil lagi sebagai contoh Fatihah dalam sembahyang pada tiap-tiap rakaat. Hanafi mengatakan, bahwa Fatihah wajib pada dua rakaat yang pertama. Syafi'i mengatakan,

wajib pada tiap-tiap rakaat sembahyang awal dan akhir. Maliki mengatakan juga demikian. Hanbali pun mengatakan demikian. Imamiyah mengatakan bahwa wajib pada dua raka'at pertama .saja. Jadi hampir semua sama pendapatnya bahwa dalam dua raka'at pertama pada tiap-tiap sembahyang Fatihah itu wajib, cuma berbeda pada dua rakaat yang kedua, ada yang mewajibkan, ada yang tidak. Demikianlah selanjutnya tidak saya perpanjangkan pembicaraan saya dua rakaat yang pertama. Syafi'i mengatakan, wajib pada di sini, cukup dengan mempersilahkan membaca kitab tersebut di atas untuk perbandingan.

Bukan saja zaman yang lampau, sekarangpun masih banyak terdapat orang-orang Syi'ah yang beribadat seperti ibadah menurut mazhab Syafi'i, tidak mudah dikenal orang, bahwa mereka beribadat menurut fiqh. Ja'fari atau Zaidi, yang terakhir ini merupakan mazhab kebanyakan orang Yaman, yang banyak juga terdapat di Indonesia.

Jika kita sekarang ini sukar membedakan antara penganut Syi'ah dan Syafi'i, apatah pula dimasa purbakala, dikala bangsa kita mulai menganut agama Islam. Tentu tidak mudah adanya. Memang tidak perlu ada perbedaan antara mazhab-mazhab dalam Islam, yang sama mempunyai usuluddin sebagaimana saya sebutkan di atas. Perbedaan dalam masalah furu' adalah hasil ijtihad untuk menyempurnakan usuluddin itu, yang hampir bagi tiap mazhab memperlihatkan perbedaan yang kecil-kecil, sebagaimana untuk Syafi'i begitu juga untuk Ja'fari, Hanbali dan mazhab-mazhab yang lain.

Dalam pada itu banyak sekali hal-hal yang bersamaan, misalnya tentang rukun iman dan rukun Islam, tentang pengertian buruk dan baik, tentang mencintai semua sahabat Nabi kecuali memberi keutamaan lebih banyak kepada Ali bin Abi Thalib sebagai keluarga Rasullullah terdekat, tentang cara berijtihad dalam hukum furu' kecuali Syi'ah membuka pintu ijtihad itu sepanjang waktu. Persamaan dalam ibadat dan muamalat dan lain-lain sebagaimana terdapat pada mazhab yang lain. Demikian banyak persamaannya, sehingga pada waktu yang terakhir ini fiqh Syi'ah itu juga dijadikan mata pelajaran pada universitas Al-Azhar di Mesir, dimana didirikan juga suatu badan untuk memperdekatkan semua mazhab dalam Islam yang bernama Darut Taqrib bainal mazabil Islamiyah, yang dipimpin oleh ulama-ulama besar, diantaranya Al-Baquri, Moh. Taqiyuddin al Qummi, dan Syaitut dan yang sudah bertahun-tahun mengeluarkan

majalah Risalatul Islam dimana tiap mazhab boleh mengupas masalahnya masing-masing secara ilmiah dengan tujuan mendekatkan dan menanam persatuan dan saling pengertian baik, bukan melahirkan antagonisme.

Ada beberapa masalah yang membedakan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah (Syafi'i). Satu diantaranya masalah Imamah, yang sudah kita singgung di atas. Masalah Imamah ini dibicarakan juga dalam mazhab-mazhab yang lain, meskipun tidak setegas dalam mazhab Syi'ah yang harus terpelihara dari kejahatan dan cacat cela. Imamah ini dimaksudkan hanya dalam pimpinan rohani, bukan dalam pimpinan sembahyang dan persoalan negara. Tetapi perbedaan furu' itu bukan alasan perpecahan.

Penutupan pintu ijtihad bagi mereka berarti menyempitkan agama. Berselisih paham antara satu mazhab dengan mazhab yang lain dalam Islam, terutama dalam masalah furu' tidak berarti menentang agama, dan tidak berarti berlawanan dengan Qur'an dan Sunnah.

Perbedaan yang merupakan kepribadian Syi'ah ialah rasa hormat yang sangat terhadap Ali bin Abi Thalib dan anak cucunya. Hal ini tidak mengherankan kita, karena kitapun diperintahkan berselawat dan salam kepada keluarga Nabi, di luar dan di dalam sembahyang. Mengapa cintanya tertumpah kepada Ali bin Abi Thalib dan anak cucunya? Kitapun dapat merasakannya, bahwa pengorbanan Abu Thalib, pengorbanan Ali kepada Nabi tidak terbatas. Ḥadits-hadits yang mengutamakan Ali di samping Rasulullah sangat banyaknya pemboikotan terhadap keluarga Ali penghinaan dan kekejaman terhadap Hasan dan Husin serta anak cucunya oleh Mu'awiyah, sebagai lanjutan dendam Abu Sufyan dari Bani Umaiyyah terhadap Bani Hasyim, sangat melukakan perasaan golongan Syi'ah yang di dalamnya banyak terdapat keturunan Ali dan keturunan sahabat-sahabat yang mencintainya.

Bacalah lebih lanjut mengenai hal ini kitab Ma'asi Syi'ah al-Imamiyah, karangan Muhammad Jawad Mughnih, ketua Mahkamah Syar'iyah Ja'fariyah Tertinggi, di Libanon, 1956.

Memang penyelidikan kita masih jauh mengenai persoalan masuknya Islam ke Indonesia di Aceh. Jika nisan-nisan yang tertulis itu sudah sekian banyaknya, yang akan dijelaskan (ontcijferen), sebagian besar dari orang-orang Syi'ah, yang membolehkan nisan berukir itu, betapakah pula banyaknya nisan-nisan yang tidak tertu-

lis, yang hanya terdiri dari sebuah batu gunung, pada kepala dan kaki orang-orang salaf dan salih itu, yang barangkali banyak pula membawa sumbangan dalam penyiaran agama Islam di Sumatera Utara, banyak yang tidak kita ketahui. Mereka tidak meninggalkan namanya karena takut ria dan takabur mereka tidak mengharapkan pujian dari pada kita, balasan dan syukur atas jihadnya, mereka hanya mempersembahkan amalnya kepada Tuhan belaka. Tuhan yang abadi, yang tidak mengenal batas waktu dan masa. Kita manusia, yang hanya berumur setahun jagung dan berdarah setampuk pinang, bersifat lemah dan bernyawa rapuh, hanya meraba-raba dalam gelap gulita untuk mengetahui, apa yang hanya beberapa ratus tahun sudah terjadi.

Tetapi, meskipun demikian, barang siapa berjihad atas jalannya, Tuhan akan menunjukkan jalannya.

Kesimpulan :

1. Islam masuk ke Indonesia mula pertama di Aceh, tidak mungkin di daerah lain.
2. Penyiar Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dari Gujarat, tetapi juga terdiri dari muballigh-muballigh Islam dari bangsa Arab.
3. Di antara mazhab pertama dipeluk di Aceh ialah Syi'ah dan Syafi'i.
4. Pemeriksaan yang teliti dan jujur akan dapat menghasilkan tahun yang lebih tua untuk sejarah masuknya agama Islam ke Indoneisia.

* * *